

**PERAN KEPEMIMPINAN DRA. HJ. NUR ARIFAH DALAM
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DESA
REMBES KABUPATEN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

Nila Nafisatulizza Alfirdaus

1901036033

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi mahasiswa:

Nama : Nila Nafisatulizza Alfirdaus

NIM : 1901036033

Jurusan/konsentrasi : Manajemen Dakwah

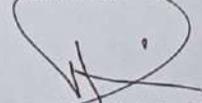
Judul : **Peran Kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Rembes Kabupaten Semarang**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamua 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 4 November 2022

Pembimbing,



Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd
NIP. 1971060519980310

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN
SKRIPSI
PERAN KEPEMIMPINAN DRA. HJ. NUR ARIFAH DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS MASYARAKAT DESA REMBES KABUPATEN SEMARANG

Disusun Oleh
Nila Nafisatulizza Alfirdaus
1901036033

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 12 Desember 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

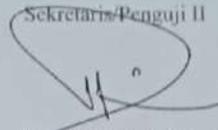
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I



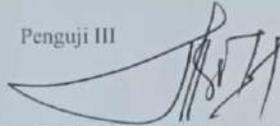
Dr. Saifudin, M.Ag.
NIP. 197512032003121002

Sekretaris Penguji II



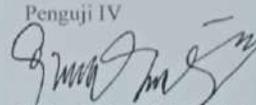
Dr. Saerozi, S. Ag., M.Pd.
NIP. 197106051998031004

Penguji III



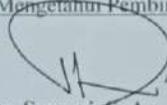
Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP. 196708231993032003

Penguji IV



Usfiyatul Marfu'ah, M.S.I
NIDN : 2014058903

Mengetahui Pembimbing



Dr. Saerozi, S. Ag., M.Pd.
NIP. 197106051998031004

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi pada tanggal Desember 2022



Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 3 November 2022



Nila Nafisatulizza Alfirdaus
NIM 1901036033

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga kita dapat menjalankan aktivitas tanpa kendala yang berarti. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasul Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah mengizinkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Peran Kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Rembes Kabupaten Semarang” dengan lancar. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan, karenanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala hormat, terima kasih itu kami persembahkan kepada:

- a. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
- b. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- c. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M. Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah.
- d. Dr. Saerozi, S. Ag., M.Pd selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sejak dari awal perkuliahan.
- e. Bapak, Ibu dosen pengajar beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
- f. Orang tua, guru-guru, saudara, dan sahabat yang selalu mendo’akan dan mensupport penulis dalam suka maupun duka.
- g. Para informan yang telah membantu penulis.
- h. Teman-teman seperjuangan MD A 2019 dan seluruh mahasiswa MD 2019 yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

- i. Dan semua pihak yang membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal baiknya mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun semua pihak. Aamiin...

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua saya dan guru-guru saya tercinta yang telah mencurahkan harta, tenaga, dan pikiran mereka.

MOTTO

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَ الشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah: Bekerjalah kamu maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang gaib dan nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” QS. At-Taubah: 105.

ABSTRAK

Nila Nafisatulizza Alfirdaus (1901036033) “Peran Kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Rembes Kabupaten Semarang” Skripsi, Program Strata 1 (S-1) Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

Religiusitas masyarakat sangat penting untuk menjaga keteraturan kehidupan sosial di masyarakat karena masyarakat yang religius akan berperilaku dan berpandangan sesuai dengan ajaran agama, yang merupakan tuntunan dari Allah untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun, seiring berjalannya waktu dan dibarengi dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi menyebabkan tingkat religiusitas masyarakat mengalami penurunan.

Penelitian ini memfokuskan pada dua permasalahan, yaitu: 1) peran kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah, serta 2) keberhasilan kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi tokoh melalui perspektif gender. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur, dimana data-data yang diperoleh bersumber dari data primer dan data skunder. Kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data, yaitu reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Lokasi penelitian ini berada di Desa Rembes Kabupaten Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan, dan analisis data yang dilakukan oleh penulis, kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah di Desa Rembes Kabupaten Semarang sebagai kepala desa dan tokoh masyarakat dalam perspektif gender berhasil meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes Kabupaten Semarang. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Rembes secara ekonomi, pendidikan, maupun peningkatan ketaatan dan keaktifan masyarakat dalam menjalankan perintah agama dan negara.

Kata Kunci: Religiusitas, Peran, Keberhasilan Kepemimpinan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PESETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan	6
2. Manfaat	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	10
BAB II PERAN KEPEMIMPINAN DAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT	
A. Peran Kepemimpinan	16
1. Peran	16
2. Kepemimpinan Perempuan	19
B. Religiusitas.....	32
1. Pengertian Religiusitas.....	32
2. Indikator Religiusitas	34
3. Upaya Peningkatan Religiusitas	35

**BAB III GAMBARAN UMUM PERAN KEPEMIMPINAN DRA. HJ. NUR
ARIFAH DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS
MASYARAKAT DESA REMBES KABUPATEN SEMARANG**

A. Biografi.....	38
1. Kelahiran, Pendidikan, dan Kehidupan Keluarga.....	38
2. Perjalanan Karir.....	39
3. Karakteristik dan Pemikiran.....	41
B. Gambaran Umum Desa Rembes.....	43
1. Letak Geografis.....	43
2. Struktur Desa.....	44
3. Sejarah Desa.....	44
4. Visi dan Misi.....	45
5. Kependudukan.....	47
6. Perekonomian.....	49
C. Peran Kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Rembes Kabupaten Semarang.....	51
1. Peran Kepemimpinan sebagai Kepala Desa.....	56
2. Peran Kepemimpinan sebagai Ibu Rumah Tannga.....	59
3. Peran Kepemimpinan sebagai Tokoh Agama.....	59
4. Peran Kepemimpinan sebagai Tokoh Masyarakat.....	59
D. Keberhasilan Kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Rembes Kabupaten Semarang.....	60

**BAB IV ANALISIS PERAN DRA. HJ. ARIFAH DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSIAS MASYARAKAT DESA REMBES KABUPATEN
SEMARANG**

A. Analisis Tentang Peran Kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah Dalam meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Rembes Kabupaten Semarang.....	63
---	----

B. Analisis Keberhasilan Kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah Dalam meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Rembes Kabupaten Semarang.....	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	83
C. Penutup.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	99

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Rembes Tahun 2018 Berdasarkan Jenis Kelamin	47
2. Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Rembes Tahun 2018 Berdasarkan Agama.....	47
3. Tabel 3 Jumlah Penduduk Desa Rembes Tahun 2018 Berdasarkan Kepala Keluarga.....	48
4. Tabel 4 Jumlah Penduduk Desa Rembes Tahun 2018 Berdasarkan Pendidikan	48
5. Tabel 5 Jumlah Penduduk Desa Rembes Tahun 2018 Berdasarkan Pekerjaan.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.0 Wawancara Dengan Ibu Nani Pada Tanggal 18 September 2022 Di Rumah Bu Nani.....	96
Gambar 1.1 Wawancara Dengan Ibu Meilya Dwi Di Kantor Kelurahan Pada Tanggal 26 September 2022.....	96
Gambar 1.2 Pembagian Bantuan Kepada Warga Oleh Bu Arifah.....	97
Gambar 1.3 Kegiatan Kultum Di Hari Senin Yang Mengundang Tokoh Agama Untuk Memberikan Tausiyah.....	97
Gambar 1.4 Gotong Royong Pengecoran Jalan.....	98
Gambar 1.5 Pawai Ta'aruf Desa Rembes.....	98
Gambar 1.6 Kegiatan Sunat Masal.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Religiusitas masyarakat sebagai sasaran dakwah perlu dilihat dalam berbagai aspek, yaitu pendidikan, ekonomi, dan sosial beragama. Pendakwah akan berhasil mencapai tujuan dakwah apabila dapat menyesuaikan metode, materi dakwah, dan media yang digunakan untuk berdakwah. Sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah hadits *khatibunnasi 'ala qadri 'uqulihim* (berbicaralah kamu kepada manusia sesuai dengan kemampuan berpikir mereka). Sehingga peningkatan religiusitas masyarakat akan berhasil dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat tersebut. Masyarakat yang taat dalam menjalankan perintah agama menunjukkan bahwa dakwah yang diupayakan oleh tokoh dan pemimpin agama mencapai keberhasilannya.

Indonesia dikenal sebagai bangsa dan negara yang religius karena menempatkan agama sebagai acuan norma dan tatanan etik yang utama dalam bertindak dan berperilaku (Ismail, 2018:147). Namun, seiring berjalannya waktu dan adanya faktor lain, salah satunya adalah semakin majunya teknologi dan informasi, religiusitas dan akhlak moral masyarakat mengalami penurunan. Menurut Ismail (2014:140) banyaknya ancaman atau kriminalitas yang membahayakan manusia sekarang ini disebabkan karena krisis rohani dan kekosongan moral yang dialami manusia seluruhnya.

Religiusitas sendiri merupakan ketaatan dan penghayatan dalam menjalankan perintah agama. Religiusitas masyarakat berbenturan dengan kemajuan zaman di era informasi saat ini menyebabkan problematika tersendiri. Kemajuan tersebut mulai menggerus nilai-nilai akhlak dan religiusitas masyarakat. Fenomena westernisasi terjadi dimana-mana. Westernisasi adalah mengambil *lifestyle* dan nilai-nilai Barat atau mencontoh Barat. Seperti meniru gaya berpakaian, mode, adat sopan santun, kebiasaan

minum miras dan sebagainya (Ismail, 2014:329). Hal ini tercermin dari mulai sepiunya masjid dan musholla. Kegiatan jemaah dan ngaji al-Qur'an sudah berkurang. Kebanyakan anak muda lebih disibukkan dengan bermain *handphone* dan nongkrong bersama kawan-kawan. Gaya berpakaian dan gaya rambut juga mengikuti orang Barat. Mereka sudah mulai melupakan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai Islami. Padahal mereka adalah generasi penerus bangsa nantinya. Maka, ini merupakan permasalahan serius dan harus segera diselesaikan dengan solusi yang tepat.

Generasi penerus bangsa yang baik terbentuk dari ibu bangsa yang baik pula. (Shihab, 2005:265) mengatakan perempuan (ibu) memiliki peran penting dalam pembentukan watak anak. Karena besarnya peran perempuan, sampai ada yang mengatakan, "*Bukan hanya anak hasil didikan ibu, tetapi juga suami dapat menjadi hasil didikan istri.*" Seorang istri diibaratkan sebagai lahan dan suaminya sebagai petani yang akan menanam benih. Sebagus apapun benihnya jika ditanam di lahan yang gersang dan tandus maka benih itu tidak akan tumbuh dan berkembang (Shihab, 2005:269). Karena ibu adalah madrasah pertama bagi seorang anak. Oleh karena itu, perempuan harus berpendidikan dan berwawasan luas, utamanya dalam hal ilmu agama dan perilaku sehari-hari agar dapat menanamkan karakter dan akhlak yang baik kepada anak sehingga menjadi bekalnya untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin mengerikan.

Zaman dahulu akses pendidikan bagi perempuan begitu sulit, namun seiring berkembangnya teknologi dan informasi mendorong para perempuan untuk mengejar pendidikan dan mengaktualisasikan dirinya di ranah publik. Perempuan mulai memegang peran-peran strategis di dalam struktur pemerintahan. Meskipun masih banyak stigma negatif dari masyarakat berkaitan dengan kepemimpinan perempuan di sektor publik, namun para perempuan berusaha membuktikan bahwa dirinya mampu memberikan pengaruh yang besar dalam kemajuan suatu negara dan agama melalui perannya sebagai pemimpin yang disertai peran-peran-yang secara kodrati

sudah melekat pada dirinya. Agama Islam sendiri tidak merendahkan dan meremehkan perempuan karena struktur bawaan dan wataknya (Muthahhari, 2000:75). Islam sangat memuliakan perempuan dan menjaga kehormatannya melalui syari'at yang dibawa oleh Nabi SAW. Selain itu, Islam memerintahkan umatnya entah perempuan ataupun laki-laki untuk memberikan manfaat bagi sesamanya. Pemberian manfaat tersebut bisa dilakukan dengan cara mengabdikan diri kepada masyarakat sebagai pemimpin mereka.

Kepemimpinan laki-laki maupun perempuan memiliki karakter tersendiri dengan berbagai gaya kepemimpinan. Menurut (Sasmita, 2014:233) kepemimpinan laki-laki cenderung menggunakan gaya transaksi, yaitu terjadinya transaksi antara pemimpin dan bawahannya sehingga terjadi pertukaran jasa dan imbalan atas jasa yang sudah diberikan. Sedangkan kepemimpinan perempuan lebih cenderung menggunakan gaya kepemimpinan partisipasi, yaitu bawahannya dituntut untuk memberikan sumbangsih untuk memajukan organisasi. Selain itu, menurut (Sasmita, 2014:234) pemimpin perempuan cenderung lebih perhatian, cermat, teliti, berperasaan, dan bersikap hati-hati. Gaya kepemimpinan terus menerus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Namun, kepemimpinan Nabi Muhammad tetap menjadi contoh kepemimpinan yang paripurna dimana kepentingan umat adalah prioritas utama sehingga beliau dicintai dan didoakan rakyatnya. Perempuan akan sukses menjadi pemimpin jika dia memiliki kemampuan *leadership* dan religiusitas yang cukup. Pemimpin disini bisa seorang kepala pemerintahan, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, pemimpin perusahaan dan orang-orang yang dijadikan pemimpin di lingkungannya.

Dewi (2021:66) mengatakan bahwa tokoh agama berperan dalam meningkatkan iman dan religiusitas masyarakat. Ini berarti bahwa dalam menjalankan kepemimpinannya seorang pemimpin harus memiliki visi dan misi yang sama dengan tokoh agama, yaitu berupaya untuk meningkatkan

religiusitas masyarakat. Antara tokoh agama dan kepala desa harus saling bersinergi dalam rangka meningkatkan religiusitas masyarakat. Toha (2020:280) mengatakan dakwah yang paling efektif adalah dakwah yang berisi keteladanan dan ajakan Islam yang disampaikan oleh muslim yang sukses dan berprestasi dalam bidang usaha, pengetahuan, kenegaraan, perekonomian, dan sebagainya.

Pesan dakwah akan mudah diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat sebab mereka melihat gambaran muslim yang sukses karena menjalankan kehidupannya dengan berlandaskan ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, seorang pemimpin haruslah berasal dari muslim yang sukses sehingga masyarakat terpacu untuk meniru dan menghormati pemimpin tersebut. Pemimpin yang sukses berarti memiliki banyak pengaruh di masyarakat karena peran yang disandangnya. Penelitian ini akan fokus membahas tentang peran kepemimpinan seorang kepala desa. Peran yang diperankan oleh kepala desa menurut Hendrik (2013:461) adalah sebagai: *pertama*, motivator, yaitu kepala desa memberikan motivasi berupa dorongan, pengaruh, stimulus, rangsangan kepada warganya sehingga mereka terinspirasi untuk melaksanakan motivasi tersebut dengan berhati-hati dan penuh tanggung jawab; *kedua*, fasilitator, yaitu kepala desa menyediakan bantuan, sarana, dan prasarana untuk menyukkseskan tujuan bersama; *ketiga*, mobilisator, yaitu kepala desa memberikan pengarahan dan menggerakkan masyarakatnya untuk berperan aktif dalam pembangunan ataupun kemaslahatan desa. Peran tersebut akan berhasil meningkatkan religiusitas masyarakat jika menggunakan strategi atau metode yang tepat. Harith Dhatuloh (2021:65) menjelaskan tentang strategi untuk meningkatkan keimanan, ibadah, dan akhlak masyarakat adalah dengan mengadakan program kajian kitab, memberikan motivasi, dan memberikan contoh keteladanan kepada masyarakat melalui akhlak dan perilaku sehari-hari.

Religiusitas masyarakat sangat dipengaruhi oleh pemimpin/penguasa di wilayah tersebut karena pemimpin juga memiliki peran dan fungsi untuk

memimpin warganya dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah melalui tugas dan wewenangnya sebagai pemimpin. Salah satu fungsi pemimpin adalah menggerakkan masyarakat agar terlibat dalam proses perbaikan yang dicanangkannya. Caranya dengan menginspirasi dan menjadikan yang dipimpin merasa bahwa agenda pemimpin adalah agenda mereka (Toha, 2020:391). Selain itu, keberhasilan seorang pemimpin juga ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam memimpin. Menurut Hamdani (2018:89) indikator keberhasilan kepemimpinan perempuan seperti, daya serap, prestasi, kekuasaan, partisipasi, tanggung jawab, dan status sosial yang cukup tinggi sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah.

Menurut Utaminingsih (2020:185) kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki kepala desa perempuan tidak hanya mampu memimpin pemerintah desa, tetapi juga berprestasi di tingkat provinsi sampai nasional dengan menerapkan ketelatenan, kerendahan hati, disiplin, dapat mengayomi semua golongan dan terbuka tentang program yang akan dilaksanakan. Kahanna (2021:169) menambahkan kepemimpinan perempuan yang efektif adalah pemimpin perempuan yang memiliki sikap tanggung jawab, perhatian, tanggap, peduli, dan siap siaga menghadapi berbagai tantangan yang ada, termasuk kemajuan di era digital tanpa melalaikan peran domestiknya.

Gambaran tentang pemimpin perempuan yang sukses memimpin perlu dipublikasikan agar masyarakat semakin sadar bahwa keberhasilan kepemimpinan perempuan bukanlah hal yang mustahil. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mencoba memberikan gambaran sosok pemimpin perempuan yang sukses dalam memimpin masyarakatnya dalam meningkatkan religiusitas. Penelitian ini akan berfokus pada kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah sebagai kepala desa Desa Rembes Kabupaten Semarang. Karena kedudukan sebagai kepala desa dan ketua Muslimat Kabupaten Semarang secara otomatis beliau juga memerankan peran tokoh masyarakat di Desa Rembes. Sesuai dengan tujuan Dra. Hj. Nur Arifah yang ingin

meningkatkan kesejahteraan dan religiusitas masyarakat Desa Rembes di dunia maupun akhirat, maka berbagai upaya beliau lakukan.

Desa Rembes sendiri memiliki berbagai permasalahan yang dihadapi, salah satunya adalah tingkat religiusitas masyarakat yang mulai menurun karena dampak kemajuan teknologi dan informasi. Dampak ini mempengaruhi semua lapisan masyarakat di Desa Rembes, terutama generasi mudanya. Hal ini ditandai dengan mulai sepiya kegiatan keagamaan, pergaulan bebas, wertenisasi, dan hilangnya unggah-ungguh (sopan santun). Masyarakat semakin disibukkan dengan hal-hal keduniawian sehingga meninggalkan kewajiban untuk menghamba kepada Allah. Dengan sedikitnya intesitas masyarakat dalam mengikuti kegiatan majlis ta'lim dan majlis dzikir yang tidak dibarengi dengan kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan membuat diri jauh dari Allah. Jika terus dibiarkan maka masyarakat akan hancur karena meninggalkan syariat dan akhlak moralitas.

Situasi dan kondisi tersebut mendorong Dra. Hj. Nur Arifah untuk mengupayakan peningkatkan religiusitas masyarakat melalui peran yang diperankannya di Desa Rembes. Kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah sebagai kepala Desa Rembes bisa dikatakan sukses dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes dengan menyediakan wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan gairah dalam beragama melalui berbagai kegiatan kreatif dan inovatif yang dicetuskan oleh beliau. Ditambah lagi beliau juga menjabat sebagai ketua Muslimat NU Kabupaten Semarang membuat setiap kegiatan yang dicanangkan kepada masyarakatnya dilandasi dengan nilai-nilai NU menjadi semakin kental. Kegiatan peringatan hari besar Islam yang jarang diperingati oleh kades sebelumnya, dihidupkan kembali oleh beliau dengan mengadakan kegiatan bermanfaat dan kreatif seperti berbagai perlombaan, pawai, dan pengajian umum. Sasaran kegiatan tersebut adalah seluruh lapisan masyarakat Desa Rembes. Tidak heran jika kepemimpinannya banyak mendapat dukungan dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kepemimpinannya yang sudah memasuki 2 periode, dari mulai tahun 2013

dan akan berakhir pada tahun 2025 nanti. Berangkat dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang peran kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah dengan judul penelitian "*Peran Kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Rembes Kabupaten Semarang.*"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes ?
2. Bagaimana keberhasilan kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Mengetahui peran kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes.
- b. Mengetahui keberhasilan kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes.

2. Manfaat

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah kontribusi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaat dari penelitian ini adalah adanya gambaran peran kepemimpinan perempuan dan keberhasilannya dalam meningkatkan religiusitas masyarakat sehingga bisa dijadikan rujukan dan bahan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

- b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat hasil penelitian yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, pembuatan aturan, kebijakan, dan pengaplikasian secara langsung ilmu yang sudah dipelajari. Penulis berharap penelitian ini bisa dijadikan acuan atau rujukan dalam

pembuatan kebijakan kepengurusan yang membawa kemajuan untuk pemerintah Desa Rembes pada khususnya dan semua pihak pada umumnya. Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut:

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung dalam mengetahui dan memperdalam pengetahuan mengenai peran kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah dalam peningkatan religiusitas masyarakat Desa Rembes sehingga penulis bisa mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.

2) Bagi Masyarakat

Penulis berharap penelitian ini bisa dijadikan rujukan dan gambaran tentang bagaimana seorang perempuan yang memberikan kontribusi bagi keluarga, masyarakat, agama, dan negara.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menguraikan secara sistematis penelitian-penelitian yang sejenis dan ada hubungan atau kemiripan dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan dari hasil pencarian penulis, sudah terdapat beberapa penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan peran kepemimpinan yang mempengaruhi religiusitas. Penelitian yang telah ada sebelumnya diperlukan sebagai bahan referensi yang bermanfaat untuk dapat mendukung dalam penelitian ini, Berikut merupakan penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi dan acuan peneliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Fauzi pada tahun 2021 dengan judul *Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Desa Giri, Kabupaten Gresik di Masa Pandemi Covid-19*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons yang mengatakan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki peran dan

fungsinya sendiri-sendiri. Setiap peran tersebut saling mempengaruhi karena masyarakat adalah sebuah sistem. Berdasarkan teori tersebut, maka tokoh agama memiliki peran sebagai teman diskusi, pembimbing warga ketika mengalami kesusahan, fasilitator, dan motivator sehingga religiusitas masyarakat Desa Giri meningkat di masa Covid-19. Peran tokoh agama tersebut di dukung oleh pengetahuan dan *power* tokoh agama sehingga dapat mempengaruhi masyarakatnya dengan bukti antusias warga untuk beribadah di masjid dan musholla dengan tetap menaati protokol kesehatan.

Kedua, skripsi karya Harith Dhatuloh Irmansyah pada tahun 2021 dengan judul *Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Roudlotul Hanan dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Sawentar, Kanigoro, Blitar*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang strategi yang diterapkan pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan dalam meningkatkan keimanan, ibadah, dan akhlak masyarakat di Dusun Sawentar. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan keimanan masyarakat adalah dengan mengadakan kajian kitab yang berkaitan dengan keimanan, ceramah yang berkaitan dengan keimanan, dan pembinaan rutin yang dapat meningkatkan keimanan. Untuk meningkatkan ibadah masyarakat, strategi yang digunakan adalah mengadakan kajian kitab dan ceramah yang berkaitan dengan ibadah, pembiasaan rutin yang menjaga keistiqomahan dalam beribadah. Sedangkan strategi untuk meningkatkan akhlak masyarakat adalah dengan cara memberikan teladan yang baik, mengadakan kajian kitab akhlak, dan pembiasaan akhlak yang baik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Heriningsih & Sudaryati pada tahun 2019 dengan judul *Pengaruh Good Governance dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Pengolaan Dana Desa dengan Religiusitas sebagai Pembederasi*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh SDM terhadap implementasi UU desa dengan religiusitas sebagai variabel moderasi

di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan 31 orang dari beberapa desa sebagai responden. Penelitian ini belum mampu membuktikan bahwa tingkat religiusitas dapat menekan tingginya angka korupsi pada dana desa. Religiusitas pegawai pemerintah desa tidak mempengaruhi bagaimana cara pengelolaan dana desa. Korupsi masih terjadi di kalangan pemerintah desa.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Utaminingsih, Sabariman, dan Riniwati pada tahun 2020 dengan judul *Representasi Feminisme pada Kepemimpinan Perempuan di Madura (Studi Keberhasilan Kepala Desa Perempuan Menjadikan Desa Bunder Sebagai Desa Swakarya dan Desa Swasembada)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebagai kepala desa Bunder, Hj. Iswan Yanti menerapkan nilai-nilai feminim dalam pemerintahannya mulai dari proses pencalonan sebagai kepala desa, membuat jaringan sosial perempuan, dan pelaksanaan pemerintahan desa. Keberhasilannya dalam memajukan Desa Bunder adalah karena beliau memiliki keberanian untuk mengambil resiko, sabar, multitasking, jaringan yang luas, telaten, sabar, bertanggung jawab, semangat menghadapi tantangan, terbuka terhadap saran, mau bekerja sama, dan memanfaatkan kemajuan teknologi dengan baik.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Kahanna pada tahun 2021 dengan judul *The Effectiveness of Women's Leadership in the Digital Era*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan studi pustaka. Kahanna menjelaskan gaya kepemimpinan perempuan di zaman digital. Perempuan juga bisa memanfaatkan teknologi dan informasi untuk menunjang kepemimpinannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan efektif menjadi pemimpin karena memiliki sikap tanggungjawab, peduli, dan siap menghadapi setiap tantangan-tantangan yang ada termasuk di era digital tanpa mengenyampingkan peran domestiknya.

Penelitian yang dirancang oleh penulis menindaklanjuti penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas sehingga nantinya akan diperoleh keterbaharuan informasi terkait dengan peran kepemimpinan perempuan untuk meningkatkan religiusitas. Berdasarkan pada literatur penelitian terdahulu yang penulis baca, relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu mengenai peran kepemimpinan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang kepemimpinan kepala desa perempuan yang multiperan untuk meningkatkan religiusitas masyarakat desanya. Perbedaan selanjutnya adalah lokus, lokasi, dan waktu penelitian.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini lebih menekankan pada narasi daripada angka-angka (Sumardi 1987:19). Penelitian kualitatif menurut Creswell (2016:4) adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Tahapan dari penelitian ini, yaitu menurut Neuman (2003:72) dimulai dengan pemilihan topik. Kemudian mengembangkan topik dan mengerucutkannya. Dilanjutkan dengan memeriksa topik tersebut di jurnal ilmiah (penelusuran literatur). Selanjutnya akan terbentuk gambaran yang lebih jelas tentang topik yang dibahas dengan penelitian sebelumnya (*literature review*). Setelah itu mengumpulkan data, analisis data, penafsiran dan pelaporan (Semiawan, 2010:20).

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi tokoh, yaitu suatu kajian yang mendalam, sistematis, dan kritis mengenai sejarah tokoh, gagasan, pandangan, serta konteks sosiohistoris yang melingkupi tokoh yang diteliti. Menurut Rahardjo (2010:38) tujuan dari studi tokoh adalah mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang dalam suatu komunitas tertentu dan dalam bidang tertentu, mengungkap motivasinya, sejarah hidupnya, perspektifnya, ambisinya,

dan lain-lain. Studi tokoh sangat baik untuk menggali pandangan dan pemikiran seseorang dalam bidangnya. Sebelum melakukan studi tokoh peneliti harus melihat terlebih dahulu kelayakan orang yang akan dijadikan objek penelitian.

Harahap (2011:29) menjelaskan ada tiga indikator ketokohan dalam studi tokoh. *Pertama*, integritas tokoh, yang dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilan dalam bidang yang ditekuninya, dan kekhasan atau kelebihan dibandingkan dengan orang-orang segenerasinya. *Kedua*, karya-karya monumental. Karya-karya ini dapat berupa tulisan, karya nyata dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat dan sebagainya. *Ketiga*, sumbangsih atau pengaruhnya yang dapat dirasakan oleh masyarakat secara nyata baik dalam bentuk pemikiran, karya, atau keteladanan.

Peneliti menggunakan perspektif gender untuk mengembangkan penelitian ini. Perspektif gender berupaya untuk menjelaskan perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan berpengaruh kepada fungsi dan perannya dalam kehidupan, baik dalam ranah domestik maupun publik (Ilyas, 2001:241). Perbedaan tersebut bersifat fungsional bukan bersifat statusional sehingga tidak mempengaruhi kesetaraan keduanya. Dalam pandangan Islam sendiri perbedaan gender tersebut ada yang bersifat normatif maupun kontekstual bergantung pada penafsiran al-Qur'an dan hadits yang menjadi dasarnya.

2. Sumber Data dan Jenis Data

Menurut Latifatunnisa (2022:3) data adalah sekumpulan deskripsi atau angka yang dikumpulkan dan diproses untuk bermacam tujuan. Data dibagi menjadi data primer dan data sekunder berdasarkan jenisnya. Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumbernya atau di lapangan dan merupakan data yang empirik. Data primer yang didapatkan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan hasil dari observasi yang

dilakukan secara langsung di lapangan dan hasil wawancara dengan narasumber yang terkait dengan penelitian ini, utamanya dengan Ibu Kepala Desa Rembes beserta orang-orang yang berkaitan dengan kepemimpinannya, seperti keluarga, bawahan, dan warga masyarakatnya. Selain itu, untuk memperkuat penelitian ini peneliti juga menggunakan data hasil kuesioner untuk mengetahui tingkat religiusitas masyarakat Desa Rembes. Yang kedua adalah data sekunder. Menurut (Sugiyono 2008:402) data sekunder adalah sebuah sumber data yang diperoleh dari hasil telaah kajian pustaka. Penelitian ini menggunakan sumber buku bacaan, dokumentasi, jurnal, penelitian terdahulu yang relevan serta artikel dalam internet.

Sedangkan berdasarkan sifatnya, data dibagi menjadi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif lebih banyak menampilkan angka-angka daripada kata-kata. Moleong (2008:157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu berupa tindakan dan kata-kata, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut (Widodo, 2017:72) ada dua teknik pengumpulan data yang sering digunakan, yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka adalah kegiatan mendalami dan mengutip konsep dan teori dari berbagai literatur baik buku, jurnal, koran, atau karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik, fokus, atau variabel penelitian (Widodo, 2017:75).

Teknik studi lapangan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. *Pertama*, observasi. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti mengamati, mendengar, dan berpartisipasi dalam aktivitas dikerjakan subjek penelitian. *Kedua*, teknik wawancara. Ada dua

bentuk wawancara yang digunakan yaitu wawancara berstruktur, yaitu pertanyaan-pertanyaan sudah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan wawancara tak berstruktur muncul apabila jawaban berkembang di luar pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang sudah disusun sebelumnya (Rukajat, 2018:23).

Ketiga, studi dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Hardani, 2020:149). Dokumen merupakan catatan/sejarah peristiwa yang sudah berlalu, baik itu berbentuk gambar, karya-karya monumental, atau tulisan dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya buku harian, biografi, kebijakan, dan peraturan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya gambar hidup, sketsa, foto, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni misalnya patung, film, lukisan, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2008:240). Studi ini berpotensi menemukan perbedaan antara hasil wawancara dan hasil observasi dengan penemuan yang ada di dokumen, sehingga dapat mengkonfirmasi dengan adanya wawancara. Kelengkapan catatan lapangan sangat menentukan keberhasilan penelitian kualitatif (Rukajat, 2018:26).

4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpulkan maka langkah yang dilakukan selanjutnya adalah mengecek kevalidan data dengan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada (Musthofa, 2022:16). Peneliti mengecek dan mencocokkan data dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi untuk selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data adalah suatu proses untuk mencari dan menata catatan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi secara sistematis untuk meningkatkan penelitian

tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan orang lain (Bogdan & Biklen, 1990:248).

Dalam teknik analisis data terdapat suatu proses yang berkesinambungan antara analisis data dan penafsiran data mulai dari penelitian sampai semua data terkumpul. Tahapan dalam teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:16): (1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari hasil observasi. (2) Penyajian data tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan (Musthofa, 2022:17). (3) penarikan simpulan dan verifikasi, yaitu menarik intisari dari temuan hasil penelitian berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya (Hardani 2020: 171).

5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian akan dilaksanakan, yaitu di Desa Rembes, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang. Desa Rembes dipilih sebagai lokasi penelitian karena Desa Rembes merupakan desa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi terbukti dengan adanya kegiatan tadarus al-qur'an, shalat berjamaah, tahlilan, sholawatan, dan berbagai kegiatan yang berciri khas NU lainnya. Sehingga pemilihan lokasi di atas menurut peneliti lebih efektif karena sesuai dengan judul penelitian dan juga tujuan penelitian yang ingin dicapai.

6. Subyek Penelitian

Subjek penelitian atau informan adalah individu, kelompok, maupun lembaga yang diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran tentang keadaan, situasi, dan kondisi yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti terkait dengan judul penelitian. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik yang dilakukan dalam pengambilan sampel sumber data

dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut adalah orang yang dianggap paling mengetahui tentang data yang diperlukan, atau orang tersebut merupakan penguasa sehingga peneliti diberikan akses untuk menjelajahi objek yang diteliti (Abdullah, 2018: 92).

Kriteria informan menurut Sugiyono (2008:118): (1) Menguasi dan memahami objek penelitian melalui proses enkulturasi (pembudayaan). (2) Informan itu berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti. (3) bersedia meluangkan waktu untuk dimintai informasi. (4) Belum dikenal oleh peneliti (orang asing) sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber. Adapun informan penelitian yang akan penulis temui pada penelitian ini yaitu: Kepala Desa Rembes; keluarga Ibu kepala desa; pegawai kantor kelurahan; warga Desa Rembes.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi digunakan dengan tujuan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan dari masing-masing bab yang memiliki keterkaitan. Penulis membagi penyusunan menjadi 5 bab, diantaranya yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian yang mendasari penelitian dilakukan, diantaranya yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : PERAN KEPEMIMPINAN DAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT

Bab kedua ini akan menjelaskan tentang peran kepemimpinan (peran, kepemimpinan perempuan), religiusitas (pengertian religiusitas, indikator religiusitas, pengukuran religiusitas, dan upaya peningkatkan religiusitas).

BAB III : GAMBARAN UMUM PERAN KEPEMIMPINAN DRA. HJ. NUR ARIFAH DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DESA REMBES KABUPATEN SEMARANG

Bab ketiga ini akan menguraikan tentang Biografi Dra. Hj. Nur Arifah (Kelahiran, pendidikan, kehidupan keluarga, perjalanan karir, karakteristik, dan pemikiran), Gambaran Umum Desa Rembes Kabupaten Semarang (Letak Geografi, Struktur Desa, Kependudukan, Pendidikan dan Kesehatan, Religiusitas Masyarakat Desa Rembes), Pelaksanaan Kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Di Desa Rembes Kabupaten Semarang.

BAB IV : ANALISIS PERAN DRA. HJ. NUR ARIFAH DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DESA REMBES

Bab ini menjelaskan mengenai analisis tentang peran kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes dan Analisis Keberhasilan Dra. Hj. Nur Arifah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Rembes Kabupaten Semarang

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran, dan penutup.

BAB II

PERAN KEPEMIMPINAN DAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT

A. Peran Kepemimpinan

1. Peran

Soekanto (2002:243) mendefinisikan peran sebagai aspek dinamis suatu kedudukan. Peran adalah bagian yang kita kerjakan pada setiap keadaan dan cara berperilaku untuk menyesuaikan diri pada keadaan. Peran adalah aspek dinamis dari status atau kedudukan (Purwaningsih, 2019:37). Seseorang yang mengerjakan dan memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia dianggap sudah melaksanakan tugas sesuai dengan perannya.

Peran adalah suatu pengharapan manusia terhadap sikap dan perbuatan individu dalam situasi dan kondisi tertentu sesuai fungsi dan status sosialnya (Ahmadi, 1999:115). Peran didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai status sosial dan berkedudukan dalam organisasi. Organisasi dapat berjalan karena anggotanya menjalankan perannya dengan baik. Peran merupakan sesuatu atau upaya yang harus dilakukan agar tujuan yang diinginkan dapat terwujud. Hendrik (2013:460) mendefinisikan peran sebagai pengharapan terhadap tingkah laku seseorang yang dapat berkontribusi terhadap suatu perubahan dan kemajuan.

Peran dalam masyarakat bisa timbul karena adanya interaksi antar individu dan kelompok dalam masyarakat sehingga menimbulkan ketergantungan antar satu sama lainnya. Peran erat hubungannya dengan status. Kedudukan atau status adalah suatu posisi atau jabatan atau peringkat seseorang dalam suatu komunitas/kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungan dengan kelompok lainnya. Dengan adanya kedudukan ini diharapkan seseorang tersebut dapat mengisi peran sesuai dengan kedudukannya. Kedudukan dan peran adalah dua hal yang

berbeda dari gejala yang hampir sama. Kedudukan adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pelaksanaan dari seperangkat hak dan kewajiban tersebut (Horton, 1999: 119).

Seseorang dikatakan telah berhasil menjalankan perannya dengan baik apabila sudah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya karena peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan. Peranan menyebabkan seseorang didalam suatu norma dan aturan yang memiliki batas-batas tertentu yang tidak bisa dilanggar karena posisinya. Peranan harus mengikuti norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat agar keteraturan dalam masyarakat dapat terjaga. Sedangkan peranan secara global merujuk pada peran secara keseluruhan yang menentukan apa yang dikerjakannya untuk masyarakat sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan peran itu.

Suhardono (1994:15) mengatakan peran merupakan suatu patokan atau tolok ukur yang membatasi apa yang harus dikerjakan oleh seseorang yang menduduki suatu jabatan tertentu. Jika dihubungkan dengan peran kepemimpinan itu berarti tugas dan wewenang seorang pemimpin karena dia memainkan jabatan sebagai seorang pemimpin. Berperan sebagai pemimpin di masyarakat adalah hal yang mulia jika didasari oleh keikhlasan dan mempunyai kemampuan dalam memimpin. Kehidupan masyarakat akan berjalan dengan baik jika pemimpin dan anggotanya menjalankan peran masing-masing dengan ikhlas dan bekerjasama. Peranan mencakup tiga hal (Suryono, 2002:244), yaitu: *pertama*, peranan yang berupa norma atau aturan yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat ; *kedua*, peranan yang berhubungan dengan apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai

organisasi; *ketiga*, peranan yang berhubungan dengan perilaku atau sikap individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Rasulullah sendiri memerintahkan umatnya untuk mengambil peran dalam masyarakat dan melarang untuk bersifat egois dan tidak peduli pada masyarakatnya. Orang yang acuh terhadap masyarakatnya berarti bukan termasuk dalam masyarakat tersebut. Nabi bersabda,

"Barangsiapa yang tidak mempunyai kepedulian dengan permasalahan kaum muslimin, maka orang tersebut bukan termasuk golongan mereka". HR. Muslim, hadis ini diriwayatkan dari Abu Malik Al-Asy'ari.

Di dalam hadits lain juga dijelaskan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan hendaknya memberikan manfaat dan berusaha untuk menciptakan kemaslahatan bersama. Islam menganjurkan umatnya untuk aktif dan peduli pada sekitarnya dengan mempunyai karakter pengabdian dan kecenderungan untuk mengembangkan dan membangun masyarakat yang berbasis ajaran-ajaran Islam (Al-Khayyath, 2007: 149). Maka baik muslim maupun muslimat hendaknya mengambil peran dalam menyejahterakan masyarakatnya. Karena setiap manusia sejatinya adalah seorang pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat nanti. Bagaimana manusia memimpin dirinya-anggota badannya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi manusia lain karena keberkahan itu terdapat pada pergerakan. Jika hanya diam dalam menjalani hidup ini, keberkahan akan sulit untuk diraih. Semakin banyak berperan dalam kebaikan, insyaallah keberkahan hidup akan diraih.

Menurut (Muhammad, 2019:266-267) konsep pembangunan peradaban memaksa setiap orang untuk berkontribusi dalam aksi

kemanusiaan. Potensi-potensi yang melekat pada setiap individu perlu diberikan wadah secara proporsional. Perempuan seharusnya diberikan hak untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kegiatan-kegiatan publik. Namun, perempuan tetap bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai seorang istri, ibu, dan anak dalam keluarganya. Sehingga kerjasama dan saling pengertian antara suami istri sangat penting, sebab materi, seks, dan aktualisasi diri sebenarnya adalah kebutuhan kedua belah pihak. Yang perlu diupayakan adalah membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan maslahat bagi keduanya, keluarga, masyarakat, dan negara.

2. Kepemimpinan Perempuan

a. Definisi

Kepemimpinan berasal dari kata "pimpin" yang mengandung 2 hal pokok, yaitu yang dipimpin sebagai objek dan pemimpin sebagai subyek. Pimpin berarti membina, mengatur, mengarahkan, mengendalikan, membimbing, menunjukkan, memengaruhi, dan mengendalikan. Pemimpin bertanggung jawab secara spiritual dan fisik kepada yang dipimpin (Nuryadin, Thohirin, & Ilhamdi, 2019:97). Seorang pemimpin tidak hanya mengarahkan pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama secara fisik saja tetapi juga membimbing jiwa pengikutnya agar spiritualnya juga meningkat. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau mengendalikan sekelompok orang yang ada dibawah kuasanya untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Efektif berarti *do the right things* (bekerja yang benar, berupa output). Efektif adalah tingkat peraih tujuan, daya serap, dan tingkat kepuasan. Efisien berarti *do things right* (bekerja dengan benar, berupa proses atau prosedur (Usman, 2020:13).

Sedangkan konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an berorientasi pada kebaikan dunia dan akhirat (Diana, 2020:60).

Sagala (2009:114) mendefinisikan kepemimpinan (*leadership*) sebagai sekumpulan dari kecakapan dan karakteristik kepribadian yang ada dalam diri pemimpin. Sifat-sifat itu seperti kewajiban, kreativitas, kecakapan, pengetahuan, visi, dan kemampuan untuk meyakinkan pengikutnya agar mereka melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka dengan senang hati dan semangat yang membara. Agar pengikut itu yakin kepada seorang pemimpin, maka pemimpin harus memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin. Seorang pemimpin menurut Nuryadin, Thohirin, & Ilhamdi (2019:100) harus memiliki sifat-sifat dasar kepemimpinan: visioner, memiliki passion, berintegritas, amanah, rasa ingin tahu (*curiosity*), dan berani. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kriteria berilmu, adil, berkecukupan, sehat jasmani rohani, dapat mempengaruhi dalam berpikir dan berbuat, dan memiliki keahlian di bidang kepemimpinannya (Sidiq, 2014:140).

Pemimpin dalam organisasi memiliki peran strategis yang menentukan arah organisasi. Perannya dalam organisasi salah satunya adalah senantiasa menginspirasi, menciptakan suasana yang damai dan menyenangkan, serta berusaha untuk menciptakan perubahan. Karena perannya yang strategis itu, maka pemimpin selalu dibutuhkan dan mudah untuk mendapat informasi rahasia atau khusus yang dijadikan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan untuk kemajuan organisasi. Dengan kedudukan itu pemimpin hendaknya berkontribusi dalam upaya meraih tujuan organisasi sehingga pemimpin mendapatkan kekuasaan maupun *prestise* yang merepresentasikan pencapaian dan citranya sebagai pemimpin. Pemimpin juga memiliki posisi menguntungkan dan mempunyai peluang besar untuk membantu orang lain, mempunyai penghasilan yang lebih besar

daripada anggotanya. Kedudukan strategis pemimpin mempunyai fungsi memberi perintah kepada anggotanya agar dipatuhi (Sagala, 2018:44).

Isu kepemimpinan perempuan masih menjadi topik yang sering dibahas. Stigma-stigma negatif membayangi perempuan untuk menuju kesuksesan dalam hidup. Banyak ketakutan yang harus dihadapi ketika perempuan ingin mengaktualisasikan dirinya di dalam ranah publik. Perempuan masih dianggap remeh untuk memegang posisi-posisi penting, khususnya menjadi seorang pemimpin. Seiring berkembangnya zaman, kepemimpinan perempuan di ranah publik adalah sebuah keniscayaan. Sudah bukan masanya untuk mempersoalkan tentang kepemimpinan perempuan. Laki-laki maupun perempuan diperbolehkan menjadi pemimpin di bidang pemerintahan, pendidikan, keluarga, dan ranah publik lainnya, dengan tetap memperhatikan batasan-batasannya dengan penuh tanggung jawab.

Batasan disini sudah diatur oleh syariat Islam. Dalam keluarga kepemimpinan laki-laki atas perempuan adalah sebuah keniscayaan. Kepemimpinan laki-laki atas perempuan disini berarti mengayomi dan melindungi bukan memperbudak, mengekang, atau menghalangi kebebasan perempuan. Karena Allah telah memberikan kelebihan kepada laki-laki atas perempuan dengan memberikan kekuatan, kemampuan berpikir, dan kelebihan lainnya. Perempuan boleh berperan sebagai pemimpin. Namun, kepemimpinan perempuan tidak mutlak di semua bidang. Ada beberapa wilayah kepemimpinan laki-laki yang tidak bisa digantikan oleh perempuan, misalnya perempuan tidak boleh menjadi imam jamaah laki-laki (Rohmah, 2021:34).

Kahanna (2021:159) mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan sikap yang dimiliki oleh setiap individu. Keefektifan kepemimpinan itu dapat dilihat dari keterampilan dalam mempengaruhi orang lain karena pemimpin memiliki peran untuk memotivasi bawahannya. Para pemimpin haruslah orang yang terbaik

diantara umat Islam dan Allah tidak menilai apakah itu laki-laki atau perempuan. Dalam pandangan Islam pemimpin bukan sekedar pilihan taktik untuk menundukkan dan mengarahkan orang dibawah komandonya, tetapi juga sebuah kesadaran religius yang disadari sebagai amanah dan tanggung jawab yang besar, bukan sebagai alat untuk mendapatkan imbalan pragmatis (Nuryadin, Thohirin, & Ilhamdi, 2019: 120). Sehingga menurut Musthofa (2012:43) pemimpin setidaknya harus memiliki tiga kualifikasi, yaitu profesional di bidangnya, keagamaan, dan moralitas. Maka semakin tinggi kedudukan seseorang hendaknya diikuti dengan besarnya tanggung jawab untuk berdakwah. Islam meminta umatnya untuk aktif dalam membenahi kerusakan di masyarakat. Bersikap netral dan diam tidak dianjurkan dalam Islam karena ukuran yang dipakai untuk menyatakan ketaatan kepada suatu nilai ilahiah dan kemanusiaan yang universal adalah akhlak, keadilan, dan kemaslahatan lahir batin bagi orang banyak (Toha, 2020:283).

Peran perempuan untuk kemaslahatan umat harus didukung oleh semuanya agar perempuan berani mengaktualisasikan dirinya-tidak dibayang-bayangi oleh laki-laki, karena suatu masyarakat yang islami tidak akan bisa terwujud selama kaum perempuan membiarkan kaum laki-laki berbuat seenaknya padanya (Siddique, 2002:20). Kebanyakan perempuan zaman sekarang selain berkiprah di dalam rumah, juga berkiprah di luar rumah. Ada 2 faktor pokok penyebab perempuan bekerja (Parawansa, 2015:152), yaitu faktor ekonomi dan faktor alternatif. *Pertama*, faktor ekonomi, perempuan bekerja karena penghasilan orang tuanya atau suaminya tidak dapat memenuhi kebutuhan, sehingga dia terpaksa bekerja. *Kedua*, faktor alternatif, perempuan bekerja tidak hanya untuk mencari uang tetapi dia ingin mengaktualisasikan dirinya dan berkontribusi kepada bangsa dan negaranya. Kedudukan laki-laki dan perempuan dalam tanggung

jawab politik adalah sama. Hal ini demi mencapai kemaslahatan dalam masyarakat (Al-Khayyath, 2007:38).

Penentu keberhasilan dalam memimpin bukanlah jenis kelamin, tetapi kemampuan untuk menjadi seorang pemimpin. Ada tiga hal yang perlu dijadikan pegangan bagi perempuan dalam melaksanakan kepemimpinannya yaitu kecintaan terhadap apa yang dipimpin, bekerja sama, *open minded*, dan menjadi diri sendiri (Haryono, 2022:78). Kemudian kepemimpinan itu dilakukan dengan langkah yang nyata dan bertanggung jawab, serta didukung oleh *growth mindset* yang dikombinasikan dengan totalitas dalam usaha baik dan kemampuan dalam menggunakan teknologi digital. Sehingga perempuan memiliki peluang besar untuk mengaktualisasikan dirinya untuk berkarya dan mengabdikan diri untuk keluarga, masyarakat, dan negara. (Husein, 2017:26) mengatakan keberhasilan kepemimpinan tidak ditentukan oleh gender, tidak peduli dia seorang laki-laki atau perempuan, asalkan dia memiliki *leadership power* (kemampuan memimpin), maka kemungkinan keberhasilannya akan tinggi.

Peran pemimpin menentukan keberlangsungan hidup organisasi. Diantara perannya, yaitu sebagai pelindung dari ancaman berbagai isu pengaturan organisasi yang tidak sesuai. Pemimpin bisa memerintahkan pengikutnya untuk melaksanakan tugas dan juga mengontrolnya (Sagala, 2018:47). Pemimpin juga bisa membuat aturan-aturan untuk menertibkan anggotanya sehingga isu-isu organisasi dapat diatasi. Selain itu pemimpin adalah teladan bagi yang dipimpinnya. Peran pemimpin sebagai model pribadi yang unggul dan kompetensi untuk mencapai tujuan lebih baik organisasi. Peran pemimpin itu menjadi mudah dilakukan menurut Rivai (2008:75) jika memiliki kualitas pribadi dan memiliki karakter dan kompetensi dalam mengarahkan organisasi menuju visi, misi yang telah ditetapkan.

b. Dalil-Dalil Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan perempuan di zaman modern semakin mengalami kemajuan dibandingkan zaman dahulu. Kepemimpinan perempuan sudah banyak diterima oleh berbagai pihak seiring berjalannya waktu-tentu dengan berdasarkan dalil-dalil di dalam al-Qur'an dan hadits yang ditafsirkan oleh ulama. Menurut penafsiran Hamka atas QS. An-Nisa:34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَ هُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَبِيرًا

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. QS. An-Nisa:34.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin atas perempuan. Ini bukan bersifat perintah yang mewajibkan laki-laki memimpin perempuan dan jika perempuan tidak dipimpin oleh laki-laki maka akan berdosa, tetapi bersifat penginformasian, yakni suatu kewajaran dan tidak mungkin tidak begitu. Sebab laki-laki dilebihkan oleh Allah atas perempuan (Hamka, 2014:94) dengan memberikan kewajiban menafkahi perempuan karena

laki-laki lebih kuat, lebih kekar, dan memiliki energi yang besar. Ini bukan berarti merendahkan kedudukan perempuan justru memuliakan perempuan karena secara kodrati istri adalah mitra kerja suami yang berkeahlian tinggi dalam mengurus rumah tangga. Bukan berarti juga aktivitas perempuan di luar rumah jadi terhambat. Selama perempuan itu bertanggung jawab atas tugasnya dalam berumah tangga dan bisa menjaga diri, maka mereka diperbolehkan berkaktivitas di luar rumah (Parawansa, 2015: 254).

Selanjutnya peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga harus saling melengkapi karena sudah jelas dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah:187, *“Mereka adalah pakaian bagi kalian dan kalian adalah pakaian bagi mereka.”* (QS. Al-Baqarah:187).

Suami dan istri dalam keluarga harus saling bekerjasama untuk menutupi kekurangan pasangannya. Kekurangan suami akan dilengkapi oleh kelebihan istri begitupun sebaliknya. Hubungan kerjasama tersebut diaplikasikan dalam menjalankan peran sebagai suami maupun istri yang memiliki tugas dan tanggung jawabnya sendiri, yang mana sudah disesuaikan dengan porsinya. Hadis Nabi mengatakan, dari Abdullah, Nabi SAW bersabda,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang perempuan adalah pemimpin atas rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia akan

dimintai pertanggung jawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya.” (HR. Bukhori)

Setiap manusia adalah pemimpin yang memiliki tanggung jawab atas kepemimpinannya. Tidak ada diskriminasi apakah itu pemimpin laki-laki ataupun pemimpin perempuan (Kahanna, 2021:160). Semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya sekecil apapun itu.

Dalam hadits lain Nabi juga mengatakan bahwa setiap muslim dan muslimah wajib menuntut ilmu. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak menempatkan perempuan sepanjang waktunya di urusan domestik saja. Namun, hubungan sosial dan pendidikannya juga sangat diperhatikan. Dengan pendidikan yang tinggi, pola pikir perempuan akan lebih berkembang. Perempuan diharapkan tidak hanya mampu menjaga keluarga, namun juga berpartisipasi dalam mengaktualisasikan diri dan memberdayakan masyarakat tanpa meninggalkan perannya dalam keluarga. Rasulullah bersabda,

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى . رواه مسلم

"Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam kelembutan, cinta, dan kasih sayang diantara mereka bagaikan satu tubuh: apabila satu anggota tubuh merasakan sakit, maka seluruh tubuh merasakan sakit dan demam". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan hendaknya memberikan manfaat kepada saudaranya dan berusaha untuk menciptakan kemaslahatan bersama. Islam menganjurkan umatnya untuk aktif dan peduli pada sekitarnya dengan mempunyai karakter pengabdian dan kecenderungan untuk mengembangkan dan

membangun masyarakat yang berbasis ajaran-ajaran Islam (Al-Khayyath, 2007: 149).



"Dan orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar."
 (At-Taubah:71).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan mempunyai peran yang sama untuk saling menolong dengan menyuruh pada kebaikan dan mencegah dari kemungkar. Jika setiap orang melakukan peran tersebut dengan semestinya, maka akan terjalin hubungan yang sangat harmonis. Perasaan menjadi manusia yang paling benar akan diminimalisir. Amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban yang jelas bagi setiap laki-laki dan perempuan dengan tingkat kewajiban yang sama. Ma'ruf adalah sesuatu atau hal-hal yang diakui oleh akal sehat manusia karena di dalamnya terdapat kebaikan dan kemaslahatan untuk personal ataupun masyarakat. Munkar adalah segala sesuatu yang diingkari oleh akal sehat manusia karena mengandung keburukan atau kerusakan bagi individu maupun masyarakat (Al-Khayyath, 2007:25).

Allah sendiri memerintahkan umat manusia entah itu laki-laki ataupun perempuan untuk saling mengenal dan tidak acuh pada lingkungannya. *“Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (QS. Al-Hujurat:13).

Syekh Wahbah Az-Zuhaily berpendapat dalam Kitab Fiqhul Islam Waadilatuhu Jilid 9 bahwa tinggalnya istri di rumah bukan berarti memenjarakannya di dalamnya atau membatasi gerakannya. Hal ini merupakan suatu kebaikan demi perempuan itu sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, Sesungguhnya perempuan adalah aurat. Jika dia keluar dia akan digoda oleh setan. Dan tempat yang membuatnya berada paling dekat dengan rahmat Tuhannya adalah ketika dia berada di dalam rumahnya. Bukan berarti larangan bagi perempuan untuk keluar rumah. Selama perempuan itu bisa menjaga dirinya dan keluarnya itu untuk kemaslahatan umat maka tidak ada larangan. Memang benar diamnya perempuan di rumah itu baik agar terhindar dari fitnah. Namun, akan lebih baik lagi jika dia tidak hanya diam tetapi bisa menyalurkan ilmunya pada keluarganya dan untuk kemaslahatan umat.

c. Gaya Kepemimpinan Perempuan

Gaya kepemimpinan menurut Hadari (2003:16) adalah tingkah laku atau metode diterapkan oleh pemimpin dalam mengendalikan bawahannya. Gaya kepemimpinan merupakan suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin yang berkaitan dengan kemampuannya dalam memimpin. Perwujudan tersebut biasanya berbentuk suatu pola atau bentuk tertentu (Nuryadin, Thohirin, &

Ilhamdi, 2019:106). Setiap orang mempunyai gaya kepemimpinannya masing-masing. Namun, ada ciri khusus yang membedakan antara gaya kepemimpinan laki-laki dan perempuan. Hal ini sudah diteliti oleh beberapa ahli. Gaya kepemimpinan bisa dilihat dari gaya bersikap dan bertindak, seperti: cara berkomunikasi, memberi perintah, memberi tugas, memberikan support, menegur bawahan, memberikan bimbingan, membuat keputusan, dan lain-lain (Nuryadin, Thohirin, & Ilhamdi, 2019:107).

Hal mendasar yang membedakan antara gaya kepemimpinan perempuan dan laki-laki adalah kelebihan perempuan untuk bersikap lebih mengasahi, menyayangi, perhatian, peduli, teliti, dan cekatan. Menurut (Sasmita, 2014:233) kepemimpinan laki-laki cenderung menggunakan gaya transaksi, yaitu terjadinya transaksi antara pemimpin dan bawahannya sehingga terjadi pertukaran jasa dan imbalan atas jasa yang sudah diberikan. Sedangkan kepemimpinan perempuan lebih cenderung menggunakan gaya kepemimpinan partisipasi, yaitu bawahannya dituntut untuk memberikan sumbangsih untuk memajukan organisasi. Selain itu, menurut (Sasmita, 2014:234) pemimpin perempuan cenderung lebih perhatian, cermat, teliti, berperasaan, dan bersikap hati-hati. Perempuan lebih sabar, lebih lembut, memiliki empati, mampu mengerjakan banyak pekerjaan sekaligus. Selain itu, perempuan juga suka mengatasi hambatan dan tantangan dalam pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab (Fitriana, 2021:23). Dalam kepemimpinan, perempuan lebih cenderung demokratis, partisipatif, dan informatif. Sedangkan pemimpin laki-laki lebih cenderung memberikan komando, pengarahan, menggunakan wewenang, dan mengendalikan pengikutnya.

Menurut (Kahanna, 2021:160) pemimpin perempuan dianggap mampu memotivasi bawahannya untuk bekerja lebih keras, bukan karena perintah tetapi karena dorongan dari hati mereka. Karakteristik

kepemimpinan perempuan menurut Rohmah (2021:38) adalah kemampuan untuk membujuk dan bernegosiasi, berani membuktikan kritikan yang salah, memiliki semangat kerja yang tinggi, lebih fleksibel, penuh pertimbangan, dan membantu stafnya, berkarisma kuat, berani mengambil resiko. Gaya kepemimpinan seseorang bisa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan atau pengalaman hidup orang tersebut. Semakin banyak pengalaman dan tingkat religiusitas yang tinggi, maka gaya kepemimpinannya akan semakin baik- cara memimpinnya akan semakin baik- dampak baik kepemimpinannya juga banyak. Semakin tinggi keimanan seseorang semakin tinggi pula frekuensi ibadah yang dilakukan dan semakin memantapkan keimanan pada dirinya. Semakin mantap iman seseorang, makin banyak pula perilaku terpuji yang dikerjakan dan makin banyak pula perilaku tercela yang ditinggalkan. Orientasi dari pemimpin yang seperti ini adalah kemaslahatan pengikutnya bukan dirinya. Sebagaimana Nabi Muhammad yang memiliki gaya kepemimpinan yang sempurna dan menjadi teladan bagi semuanya.

d. Kepemimpinan Perempuan yang Efektif

Efektivitas seorang pemimpin ditentukan oleh keterampilan dan kemampuannya untuk memberikan pengaruh dan mengontrol pengikutnya. Seorang Muslim (baik laki-laki maupun perempuan) sebagai warga negara tidak dilarang untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik praktis asalkan dilakukan dengan cara yang benar dan berakhlak (Toha, 2020:402). Perempuan perlu diberi hak untuk mengaktualisasikan dirinya dalam aktivitas-aktivitas publik. Namun, perempuan tetap melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang istri, ibu, dan anak dalam keluarganya. Sehingga masyarakat yang ramah dengan perempuan tidak hanya sekedar menyesuaikan dengan tuntutan zaman, tetapi juga mengembangkan potensi setiap orang. Najeela

Shihab (2020:273) menegaskan setiap perempuan mempunyai tugas untuk menyiapkan perempuan (generasi penerus) yang sadar kodratnya sekaligus kuat dalam berbagai situasi. Keluarga merupakan inti dari terbentuknya masyarakat dalam perspektif Islam (Al-Khayyath, 2007:160).

Menurut Kahanna (2021:169) perempuan adalah makhluk yang unik dan memiliki potensi menjadi seorang pemimpin. Keefektifan perempuan pemimpin karena mereka bisa menggunakan teknologi, komunikasi, aktifitas kepemimpinan, rapat, dan menggunakan teknologi virtual berbasis digital, sehingga perempuan harus menguasai semua itu agar kepemimpinannya menjadi fleksibel dan mengikuti zaman. Beberapa ahli mengatakan bahwa perempuan efektif menjadi pemimpin jika mereka dapat menyeimbangkan kepemimpinan mereka dengan peran domestik mereka. Selama keduanya teratur dengan baik, maka kepemimpinannya akan efektif. Jika salah satunya ada yang terlalu condong sehingga mengabaikan peran yang lain maka akan timbul berbagai masalah.

Pemimpin yang diharapkan adalah pemimpin yang selalu ingin mendidik masyarakatnya agar berkarakter kuat dan cerdas. Baik cerdas otak, cerdas hidup, dan cerdas emosional-spiritual, serta tahu harkat dan martabat dirinya (Ismail, 2018:263). Pemimpin yang tidak sekedar berorientasi pada posisi atau kekuasaan. Tetapi pemimpin yang memiliki kemampuan, integritas, dan daya visioner yang tinggi. Pengabdian total kepada masyarakat sebagai bentuk tanggung jawabnya atas amanah yang diberikan oleh Allah.

Beberapa indikator keberhasilan perempuan dalam memimpin menurut Hamdani (2018:89) adalah berkapasitas, berkompetensi, berprestasi, berpartisipasi, bertanggung jawab, dan berstatus sosial ekonomi yang cukup tinggi. Pemimpin harus mengerti apa yang direncanakan, apa yang dibutuhkan, dan apa yang seharusnya

dikerjakan, sehingga mampu mengkoordinasikan seluruh usaha dalam kelompok terarah pada tarjet yang ingin dicapai (Nuryadin, Thohirin, & Ilhamdi, 2019:101). Kepemimpinan perempuan yang efektif menurut Kahanna (2021:160) adalah pemimpin perempuan yang bertanggung jawab, *care*, dan siap dengan adanya tantangan maupun hambatan termasuk di era digital tanpa memarjinalkan peran domestiknya. Sehingga semakin jelas bahwa kepemimpinan publik tidak berhubungan dengan urusan jenis kelamin, melainkan pada integritas intelektual dan moral, kompetensi, serta pengaplikasian sistem politik yang bagus (Husein, 2017:292)

Agar kepemimpinan berjalan efektif, maka pemimpin harus menggunakan metode yang tepat. Menurut Prawiro (2020:3) metode mengandung arti suatu jalan atau cara yang diterapkan oleh seseorang agar dapat meraih tujuannya. Metode berfungsi sebagai alat atau wasilah untuk mencapai tujuan. Suatu metode dapat dijadikan sebagai pedoman aktivitas sebab di dalamnya mengandung tahapan yang sistematis sehingga proses untuk mencapai tujuannya menjadi lebih efisien. Metode kepemimpinan berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan akan menentukan metode yang diterapkan oleh seorang pemimpin. Adapun penjelasan tentang gaya kepemimpinan sudah peneliti jelaskan pada penjelasan sebelumnya.

Metode kepemimpinan menurut (Kartono, 2010:34) adalah metode peka terhadap saran-saran. Maksudnya adalah sifat pemimpin terbuka dalam menerima saran-saran positif. Pemimpin harus menghargai dan menampung berbagai pendapat orang lain, menganalisis, dan memadukannya dengan pemikirannya sendiri sehingga akan ditemukan keterbaruan informasi. Hal ini menurut Nursholikah (2017:89) menjadi stimulan bagi bawahan dan warga desa untuk berani mengutarakan pendapatnya. Kekuasaan dan kewenangan adalah metode ampuh untuk mempengaruhi bawahannya.

Hal ini harus diambil sebagai peluang untuk memaksimalkan dakwah amar ma'ruf nahi munkar melalui rancangan-rancangan, kebijakan-kebijakan, dan aturan-aturan yang sistematis (Nuryadin, Thohirin, & Ilhamdi, 2019:121). Harith Dhatuloh (2021:45) menjelaskan tentang metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keimanan, ibadah, dan akhlak masyarakat, yaitu dengan mengadakan program kajian kitab, memberikan motivasi, dan menjadi teladan yang baik kepada masyarakat melalui akhlak dan tingkah laku keseharian. Peranan pemimpin yang efektif, produktif, dan berkarakter (Sagala, 2018: 49-50) antara lain:

- a. Menjadi dirinya sendiri.
- b. Proaktif dalam berelasi dengan orang lain.
- c. Senang bekerjasama.
- d. Memberikan *feedback*.
- e. Membuat orang terlibat dan terikat.
- f. Memudahkan orang lain melihat peluang dan prestasi.
- g. Memilih orang yang dapat bekerja secara konstruktif.
- h. Mendukung dan memudahkan pengikutnya untuk bekerja.
- i. Mengakui keberhasilan orang lain.
- j. Berpegang teguh pada komitmen.
- k. Menerapkan nilai-nilai tinggi pada kerja kelompok.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religion yang dalam bahasa Indonesia berarti agama, berasal dari bahasa Latin *religare* yang berarti mengerjakan suatu pekerjaan dengan penuh penderitaan atau susah payah-sejenis praktek peribadatan yang dilakukan secara konsisten. Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *a* yang berarti tidak dan *gama* yang berarti kacau. Sehingga kata

agama memiliki arti tidak kacau atau teratur. Dengan demikian agama identik dengan peraturan, yaitu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau (Ismail, 2014:5). Religiusitas adalah ketaan seseorang terhadap agama tertentu yang diyakininya, yang diimplementasikan dalam bentuk ibadah atau penghambaan diri, berdoa, dan akhlak keseharian (Dewi & Fauzi, 2021:69). Religiusitas merupakan suatu penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang merasuk pada diri seseorang dan diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupannya (Naim, 2012:123). Glock dan Stark (1986:36) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan sikap penghayatan agama disertai internalisasi unsur-unsur agama ke dalam diri seseorang (Shodikin, 2019:29).

Agama memiliki peran penting dalam pembentukan pola kehidupan manusia karena dalam agama berisi aturan-aturan kehidupan. Menurut (Yuminah, 2019:65) agama berperan penting dalam pembentukan pola perilaku dan sikap individu dan masyarakat sehingga menjadi kunci dalam menjalani kehidupan.

Dalam perspektif Islam ada tiga komponen penting yang saling mempengaruhi dalam religiusitas, yaitu iman, islam, dan ihsan. Beriman berarti mempercayai, menghayati, dan meyakini dengan mendalam esensi Islam dan beramal baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits. Berislam adalah bersyahadat dan melaksanakan ritual yang disyariatkan. (Toha, 2020:373). Islam berarti keterikatan yang kuat dengan Allah dan mempunyai akar kata yang sama dengan kata salam yang berarti kedamaian (Esposito & Moghed, 2008:28). Sedangkan berihisan adalah bentuk implementasi atas keimanan dan keislaman seseorang. Ini berarti bahwa agama Islam selain mengatur cara berhubungan baik dengan Allah, juga mengatur bagaimana berhubungan baik dengan sesama makhluk Allah, sehingga kedamaian di muka bumi akan tercipta.

Aktivitas beragama seseorang terjadi ketika melakukan peribadatan yang secara langsung berhubungan dengan Allah dan

aktivitas lain yang didorong oleh keimanan orang tersebut. Aktivitas ibadah yang dilakukan oleh seseorang berhubungan dengan seberapa besar tingkat ketaatan dia pada agama. Ada keterkaitan antara tingkat religiusitas seseorang dengan motivasi dalam melaksanakan ibadah.

2. Indikator Religiusitas

Tindakan atau perilaku seseorang tercipta dari wataknya yang disadari atau tidak. Watak adalah sifat batin manusia yang berpengaruh pada pemikiran dan perilaku. Watak yang baik terlahir dari orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Religiusitas seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat keimanan seseorang. Hal ini didukung oleh pendapat Shodiq (2017:85) bahwa keimanan seseorang itu bisa bertambah dan berkurang. Al-Khayyath (2007:67) mengatakan iman bukan sekedar angan-angan, tetapi sesuatu yang ditetapkan dalam hati dan diterjemahkan dalam perbuatan. Pernyataan keimanan tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah rasul Allah bermakna tidak ada apapun kecuali Allah yang patut "disembah"-tidak uang, ambisi, atau ego-dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang menuntun manusia agar bisa menuju Allah-keyakinan ini meresap ke setiap aspek dalam kehidupan umat Islam (Esposito & Moghed, 2008:32). Sehingga tujuan kaum muslim melaksanakan ibadah tidak hanya untuk menggugurkan kewajiban tetapi agar bisa mendekatkan diri pada Allah.

Religiusitas berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang. Ketaatan terhadap Tuhan yang ditekankan dalam proses kepemimpinan islami akan berimplikasi pada sikap dan perilaku seorang pemimpin (Diana, 2020:60). Semakin tinggi keimanan seseorang semakin tinggi pula frekuensi ibadah yang dilakukan dan semakin memantapkan keimanan pada dirinya. Semakin mantap iman seseorang, makin banyak pula perilaku terpuji yang dikerjakan dan makin banyak pula perilaku

tercela yang ditinggalkan karena religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai ajaran agama pada diri seseorang dan diaplikasikan dalam kehidupan kesehariaanya (Naim, 2012:123). Berdasarkan keterangan tersebut, maka tingkat religiusitas dapat dilihat dari perilaku, cara pandang, dan akhlak kepribadian sehari-hari. Karena apa yang ada dalam hati dan pikiran biasanya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Namun, ini bukanlah sesuatu yang pasti, karena hubungan religiusitas seseorang itu adalah hubungan antara hamba dan Tuhannya. Karena tidak semua yang terlihat secara dzohir adalah representasi dari kejadian yang sesungguhnya. Berikut indikator dari sikap religius seseorang menurut Aida (2019:34) adalah:

- a. Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- b. Memiliki semangat yang tinggi dalam mengkaji ajaran agamanya.
- c. Tidak pasif dalam mengikuti kegiatan agamanya.
- d. Menghormati simbol-simbol keagamaannya.
- e. Rajin membaca al-Qur'an.
- f. Menentukan pilihan dengan mengedepankan perspektif Islam.
- g. Menggunakan ajaran agama Islam sebagai sumber pengembangan gagasan.

3. Pengukuran Religiusitas

Menurut Glock dan Stark ada 5 kategori keberagamaan (Machasin, 2013:15), yaitu:

- a. Dimensi ideologis atau keyakinan, berisi pengharapan, keteguhan dan pengakuan pada pandangan teologis.
- b. Dimensi ritual atau peribadatan, berisi perilaku ketaatan, pemujaan, dan hal-hal yang mengindikasikan kepatuhannya terhadap agamanya.

- c. Dimensi experiensial atau pengalaman, berisi perasaan, sensasi, fakta pengalaman agama. Menurut (Yuminah, 2019:79) pengalaman beragama atau merasakan religiusitas merupakan kebutuhan penting dan kodrati setelah kebutuhan jasmani terpenuhi. Manusia membutuhkan rasa cinta terhadap Allah agar bersedia untuk mengabdikan dirinya kepada Allah.
- d. Dimensi intelektual atau wawasan agama, berisi tentang dasar-dasar kepercayaan, praktek ibadah, kitab suci, dan tradisi agama.
- e. Dimensi konsekuensial atau pengamalan, berisi dampak atas keyakinan keagamaan yang diyakini, praktek ritual, serta pengalaman atas pengamalan ajaran agama.

Menurut Shodiq (2017:6) dimensi religiusitas dalam perspektif Islam mencakup tiga dimensi pokok, yaitu: dimensi iman (keyakinan, sikap, dan kepercayaan), dimensi ilmu (pengetahuan, pemahaman, dan ilmu), serta dimensi amal (tingkah laku). Dimensi amal sendiri terdiri dari: 1) Ibadah mahdlah (ritual), yaitu amal perbuatan manusia yang berhubungan dengan Allah sebagai Tuhannya; 2) Ibadah ghairu mahdzah (sosial), amal perbuatan manusia dalam hubungan dan interaksinya dengan sesama makhluk Allah.

Shodiq (2017:13-14) mengatakan bahwa sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang pengembangan instrumen religiusitas. Namun, sayangnya kebanyakan dari penelitian tersebut dikembangkan dengan menggunakan perspektif agama Kristen. Sedangkan dari perspektif Islam sendiri masih sedikit, apalagi instrumen yang dikembangkan bersumber pada konsep religiusitas al-Qur'an dan hadits terbilang masih langka. Untuk mengetahui tingkat religiusitas masyarakat Desa Rembes, maka peneliti menggunakan dimensi religiusitas menurut Shodiq (2017:6), yaitu dimensi iman, ilmu, dan amal.

4. Upaya Peningkatan Religiusitas

Banyaknya ancaman dan kriminalitas yang mengancam manusia di masa kini disebabkan karena krisis rohani dan moralitas manusia yang dirasakan oleh seluruh manusia dan kemanusiaan (Ismail, 2014:140). Krisis dan kekosongan moral tersebut sebagai akibat religiusitas manusia yang menurun. Tingkat religiusitas antar individu beragam dan bisa naik maupun turun sewaktu-waktu. Religiusitas masyarakat harus dipupuk agar bertambah subur. Masyarakat dengan tingkat religiusitas yang tinggi (beriman, berislam, dan berihsan sesuai tuntunan syariat) akan mudah untuk diatur sehingga kesejahteraan masyarakat bisa tercapai. Karena kesalahan dalam memahami agama akan menimbulkan bahaya yang besar. Dikatakan bahwa muslim yang banyak tapi gagal memahami makna Islam atau hanya memahaminya dengan setengah-setengah saja lebih berbahaya dan mengakibatkan banyak kerusakan (Toha, 2020:372). Tingkat religiusitas masyarakat sangat dipengaruhi oleh siapa yang memimpin masyarakat tersebut. Posisi sebagai pemimpin hendaknya diimbangi dengan dakwah Islam melalui kekuasaan. Bagi seorang pemimpin Muslim, bersikap moderat harus disuarakan, dinyatakan dalam tindakan nyata, tidak cukup hanya dengan dibatin saja (Toha, 2020: 284) dengan cara membimbing masyarakat untuk lebih religius melalui aturan dan program yang dicanangkan. Oleh sebab itu, peningkatan religiusitas masyarakat perlu untuk diupayakan dengan berbagai upaya dan metode yang efektif untuk meningkatkan religiusitas masyarakat.

Menurut KBBI upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud tujuan, menyelesaikan persoalan, mencari solusi dan sebagainya. Maka upaya meningkatkan religiusitas bisa diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan rasa keagamaan dalam dimensi praktik dan pengamalan agama seperti, kebiasaan sholat jamaah, membaca al-Qur'an dan akhlak atau sopan santun (Shodikin, 2019:29). Clark menyebut religiusitas sebagai rasa agama, yaitu suatu dorongan dalam jiwa yang

membentuk rasa keimanan, rasa tunduk, taat kepada Allah. Rasa agama bersifat bawaan dan berkembang jika dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Menurut Shodikun (2019) upaya peningkatan religiusitas dapat dilakukan dengan cara membaca al-Qur'an sebab al-Qur'an adalah wahyu sekaligus pedoman menjalani kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Dengan membiasakan masyarakat untuk rajin membaca dan memahami isi al-Qur'an kecintaan dan ketaatan menjalankan perintah agama Islam akan meningkat. Menurut Humairoh (2021) upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan religiusitas masyarakat adalah melalui kajian kitab dalam majelis ta'lim. Majelis ta'lim sebagai wadah untuk menambah ilmu agama dan mengembangkan kehidupan agama dan biasanya bersifat rutin. Humairoh memaparkan beberapa kitab yang bisa dikaji dalam rangka meningkatkan religiusitas masyarakat, yaitu *Kitab Aqidatul Awwam*, *Mabadi'ul Fiqhiyyah*, dan *Lubabul Hadits* yang dikupas secara mendalam.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERAN KEPEMIMPINAN DRA. HJ. NUR ARIFAH DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DESA REMBES KABUPATEN SEMARANG

A. Biografi Dra. Hj. Nur Arifah

1. Kelahiran, Pendidikan, dan Kehidupan Keluarga

Dra. Hj. Nur Arifah lahir pada tanggal 9 Mei 1969 dari pasangan H. Munawar Cholil dan Hj. Muawanah di Desa Rembes, Kabupaten Semarang. Sebagai putra asli Rembes beliau lahir dan tumbuh di Rembes bersama keluarganya. Beliau memiliki 3 saudara, 2 diantaranya sudah meninggal dunia. Keluarga beliau merupakan keluarga yang cukup terpandang di Rembes karena kedudukan kepala desa Rembes yang turun temurun di keluarganya. Bu Arifah tumbuh menjadi perempuan tangguh dan cerdas karena didikan orang tuanya yang menanamkan jiwa kepemimpinan sejak dini kepada beliau. Beliau mengawali pendidikan formalnya pada tahun 1974-1975 di KB. Melati Siwi, Rembes. Kemudian melanjutkan di SDN 1 Rembes pada tahun 1975 dan lulus dari sana pada tahun 1981. Beliau terkenal sebagai siswi yang aktif dan juga cerdas di sekolahnya. Setelah lulus dari pendidikan dasar beliau melanjutkan ke SMP N 1 Rembes pada tahun 1981-1984. Memasuki usia remaja, beliau menjadi semakin aktif dan menginginkan suasana yang baru sehingga pada tahun 1984-1987 beliau menempuh jenjang SMA-nya di Ngrabak, Magelang. Setelah lulus SMA beliau melanjutkan studinya di perguruan tinggi, yaitu di UKSW, Salatiga tahun 1987 dan lulus pada tahun 1992.

Dra. Hj. Nur Arifah menikah dengan Bapak Agus Pudjo Djatmiko pada sekitar tahun 1998 dan dikaruniai 2 orang anak, yang bernama Muthia Kamilla pada tahun 1998 dan Muhammad Gibran Fahrezi tahun 2005. Suami beliau bekerja sebagai wiraswasta, pemilik saham

di Alkes Semarang. Suaminya sering bolak-balik keluar kota bahkan luar negeri. Kehidupan keluarga Bu Arifah berjalan harmonis. Meskipun beliau dan suami sama-sama sibuk tetapi mereka tetap menjalankan peran masing-masing dalam keluarga sehingga putra-putri mereka mendapatkan hak dan kasih sayang sebagai seorang anak. Putri mereka sudah menamatkan studinya dan berprofesi sebagai seorang dokter. Sedangkan putranya masih belajar di sebuah pondok pesantren. Karena keduanya sudah cukup mandiri, maka Bu Arifah bisa lebih fokus dalam menjalankan perannya di ranah publik.

2. Perjalanan Karir

Setelah selesai menamatkan studi S1-nya, Dra. Hj. Nur Arifah mengawali karirnya di bidang farmasi pada tahun 1992. Dari pendidikan farmasi tersebut beliau banyak mendapat ilmu tentang obat-obatan, bahan kimia, dan alat kesehatan. Dari situ pula beliau bertemu dengan suaminya. Keduanya sama-sama berkecimpung di dunia kesehatan. Kemudian, suaminya semakin melebarkan sayapnya dengan membeli saham di Alkes Semarang. Ini membuat keluarga beliau secara ekonomi sudah berkecukupan. Beliau juga sempat membuka rumah makan di Solo. Setelah menggeluti dunia farmasi selama 5 tahun sambil berbisnis rumah makan, tepatnya pada tahun 2012 Bu Arifah tertarik menjadi kepala desa Rembes menggantikan kakaknya yang terlebih dulu menjabat sebagai kepala desa. Akhirnya pada tahun 2013 beliau diangkat menjadi Kepala Desa Rembes setelah melalui proses pemilihan kepala desa. Beliau mendapat dukungan penuh dari keluarganya. Saat itu, kedua buah hatinya sudah cukup usia untuk bisa hidup mandiri dan paham akan situasi. Sehingga mereka sangat mendukung dan tidak menghambat Bu Arifah untuk menjadi kepala desa.

Masa kepemimpinan periode pertama Bu Arifah sebagai kepala desa mendapatkan simpati dari masyarakat karena keberhasilannya dalam memajukan Desa Rembes. Oleh karena itu, beliau terpilih kembali menjadi kepala Desa Rembes untuk periode kedua dengan masa pengabdian mulai dari tanggal 5 Maret 2019 sampai tahun 2025. Banyak sekali kemajuan yang dirasakan masyarakat selama kepemimpinannya, baik itu kemajuan secara materi maupun kemajuan secara spiritual. Sebagai kepala Desa Rembes Bu Arifah memiliki cita-cita yang luhur. Yang beliau utamakan adalah kesejahteraan warganya di dunia maupun akhirat. Ini menunjukkan kereligiusan Bu Arifah yang tinggi karena mengamalkan ajaran agama Islam yang mengajarkan umatnya untuk menjadi pemimpin yang membimbing pengikutnya untuk senantiasa menghambakan diri kepada Allah dan mendapatkan ridlo-Nya sehingga hidup bahagia di dunia dan akhirat. Bu Arifah juga menambahkan,

“Saya ingin Rembes menjadi desa yang baldatun thayyibatun warabbun ghofur, Mbak. Masyarakat bisa bahagia dunia akhirat.” (Wawancara dengan Bu Arifah pada tanggal 15 Agustus 2022 di Kantor Kelurahan Desa Rembes)

Selain menjabat sebagai kepala desa Bu Arifah juga menjabat sebagai ketua Muslimat NU Kabupaten Semarang masa bakti tahun 2021 sampai 2026. Beliau dinilai pantas untuk mengemban jabatan tersebut karena sepak terjangnya dalam menyiarkan agama Islam yang begitu semangat. Kedudukan tersebut semakin memantapkan beliau untuk memimpin Desa Rembes agar semakin religius. Dalam setiap kegiatannya beliau selalu berusaha menyelipkan nilai-nilai dan kebiasaan warga Nahdliyyin, yaitu membaca shalawat dan melafalkan kalimat *thayyibah*. Tidak lupa beliau juga memberikan petuah-petuah keagamaan agar religiusitas masyarakat bisa bertambah. Selain itu,

beliau juga berusaha memacu semangat banom-banom NU yang ada di Desa Rembes agar aktif dalam kegiatannya untuk menghidupkan Islam.

3. Karakteristik dan Pemikiran

Bu Arifah terlahir dari keluarga terpandang di Desa Rembes. Kakek dan ayahnya merupakan kepala desa Rembes sebelumnya. Kepemimpinan mereka terkenal tegas dan disiplin. Hal ini membuat Bu Arifah sejak kecil sudah dididik menjadi sosok yang disiplin dan tegas seperti halnya mereka. Selain itu, Bu Arifah adalah orang yang aktif, visioner, cerdas, responsif, gercep, dan tekun. Hal ini diutarakan langsung oleh Bu Nanik,

“Beliau itu lincah dan luar biasa. Jaringan nya luas, wawasan luas, visioner, peduli, dan apa yang dilakukan sesuai dengan hati nuraninya.” (Wawancara dengan Bu Nanik pada tanggal 18 September 2022 di rumah Bu Nanik)

Lebih lanjut mengenai karakter Bu Arifah, Ibu Meylia (pegawai kelurahan) mengatakan bahwa Bu Arifah adalah pemimpin yang punya manajemen waktu yang baik, sangat disiplin, dan tepat waktu,

“Bu Lurah itu sangat disiplin, tepat waktu, manajemen kepemimpinannya juga baik. beliau orang yang sibuk, tetapi selalu menyempatkan untuk menghadiri semua undangan yang ditujukan untuk beliau, meninjau proyek-proyek, dan mengawasi jalannya suatu kegiatan. Sejak dipimpin Bu Lurah, Rembes jadi semakin maju dan religius.” (Wawancara dengan Bu Meylia pada tanggal 15 Agustus 2022 di Kantor Kelurahan Desa Rembes)

Sikap dan karakter beliau mengantarkannya menjadi pemimpin yang sukses. Motivasi terbesar beliau menjadi kepala desa karena ingin mengabdikan diri kepada masyarakat dan mendapatkan ridlo Allah. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bu Arifah pada tanggal 26 September 2022, berikut hasil pemikiran Bu Arifah tentang kepemimpinan yang berhasil penulis rangkum:

a. *“Yen wani aja wedi-wedi, yen wedi aja wani-wani”*

Yang berarti kalau berani melakukan sesuatu jangan merasa takut, kalau takut jangan pernah berani melakukannya. Maknanya adalah jika melakukan suatu kebaikan jangan dengan keraguan. Dalam hidup kita harus berani mengambil resiko. Apalagi bagi seorang pemimpin, harus terus melangkah ke depan demi kemajuan bersama. Selama itu adalah sesuatu yang tidak melanggar syariat dan memberikan kemaslahatan bagi banyak orang, maka yakin, mantap bismillah lakukan dengan niat *lillahita'ala*. Jika memang merasa belum mampu dan tidak berani dalam bertindak/ragu-ragu dalam melangkah, maka jangan melakukan hal tersebut.

b. *Melayani dengan hati, bukan sesuka hati.*

Maknanya beliau memposisikan diri sebagai kepala desa beserta bawahannya adalah untuk mengabdikan dengan ikhlas dan sepenuh hati kepada masyarakat, memberikan pelayanan secara totalitas, dan tepat sasaran. Mereka mencurahkan materi, pikiran, tenaga, jiwa raga untuk kemaslahatan umum dengan tetap berlaku profesional di dalam berbagai keadaan dan situasi. Bu Arifah berkata,

“Saya tanamkan pada diri saya dan pegawai saya agar melayani masyarakat dengan sepenuh hati, bukan sesuka hati. Jadi dalam melayani kami menerapkan senyum, salam,

sapa.” (Wawancara dengan Bu Arifah pada tanggal 26 September 2022 di rumah Bu Arifah).

- c. Menjadi pemimpin yang amanah dan mendapatkan ridlo Allah sehingga urusan dunia dan akhirat dimudahkan oleh Allah. Beliau menjelaskan,

“Menjadi pemimpin itu yang amanah karena nantinya akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Yang kita cari adalah ridlo Allah, pasti semua urusan kita akan dimudahkan.” (Wawancara dengan Bu Arifah pada tanggal 26 September 2022 di rumah Bu Arifah).

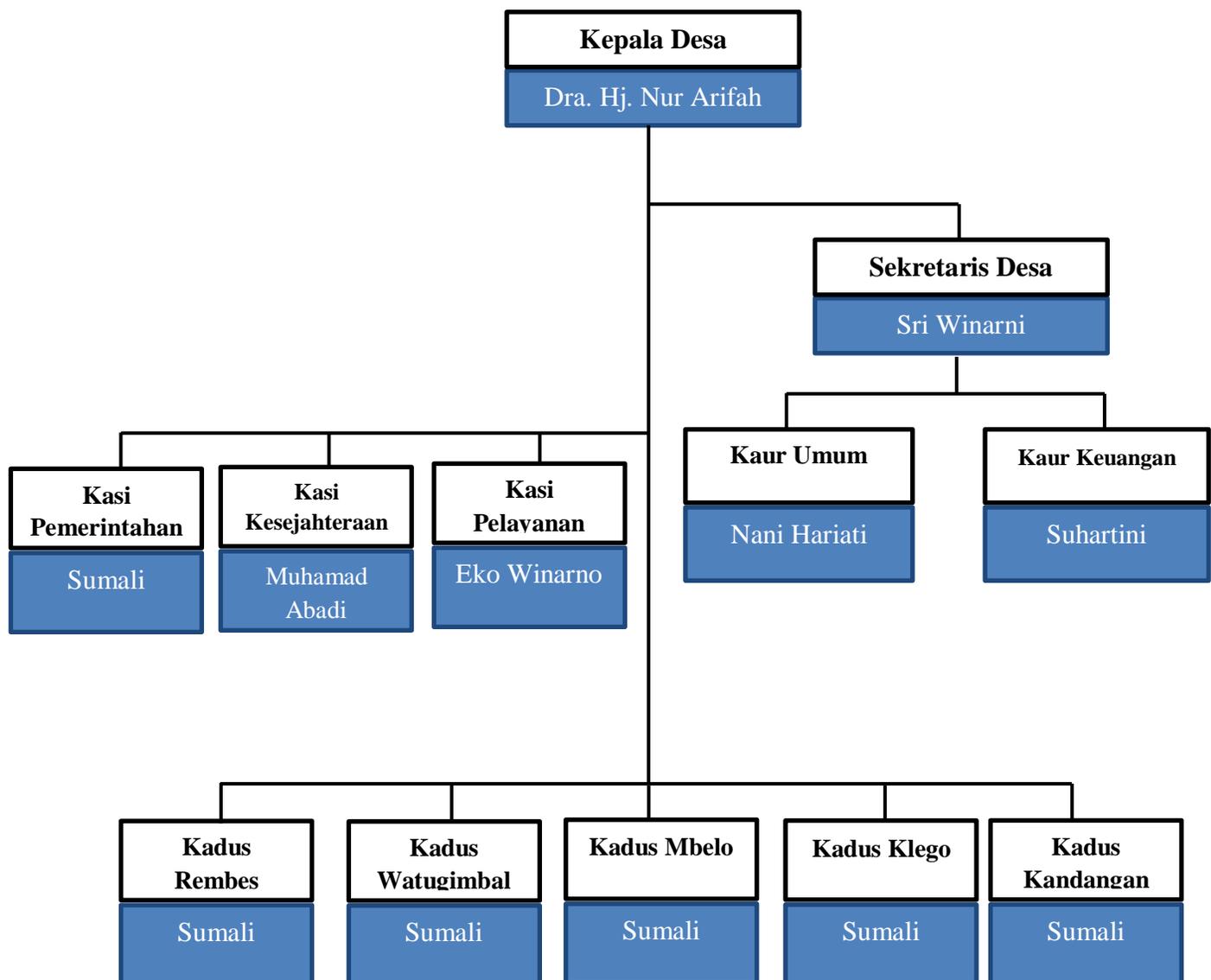
- d. Kewajiban utama perempuan Indonesia adalah menjadi Ibu Bangsa yang diharapkan dapat menumbuhkan generasi penerus yang sadar akan kesejahteraan bangsanya. Maknanya adalah begitu pentingnya peran seorang perempuan menjadi ibu yang mendidik dan menanamkan nilai-nilai luhur dan nasionalisme kepada anak-anaknya. Anak yang tumbuh dengan didikan dan kehangatan seorang ibu tidak akan mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh-pengaruh negatif. Justru dia akan menjadi individu yang memberikan kontribusi yang baik untuk sekitarnya. Oleh sebab itu, perempuan harus alimah, memiliki akhlak yang baik, dan memiliki nasionalisme yang tinggi.
- e. Pemimpin perempuan setidaknya harus memiliki beberapa kualifikasi penting di antaranya; religiusitas, kemampuan komunikasi efektif, keterampilan untuk bekerja sama, kemampuan leadership, kemampuan manajerial hingga kemampuan mengembangkan bakat dan karakter kepribadian. Maknanya untuk menjadi pemimpin yang efektif seorang perempuan setidaknya harus memenuhi kriteria tersebut.

B. Gambaran Umum Desa Rembes Kabupaten Semarang

1. Letak Geografi

Desa Rembes merupakan desa yang berada di dalam wilayah Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Desa Rembes berbatasan dengan Desa Sambirejo dan Kalikurmo di sebelah utara, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lebak dan Pakis, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Gogodalem dan Sendang, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bringin dan Kalijambe. Luas wilayahnya kurang lebih sekitar 535.34 Hektar (Ha) atau sekitar 0.56% dari luas Kabupaten Semarang. Secara administratif Desa Rembes terdiri dari 5 Dusun, yaitu Dusun Rembes; Watugimbal; Belo; Klego; Kandangan, 5 RW dan 28 RT. Topografi Desa Rembes beraneka ragam mulai dari dataran tinggi dan lembah dengan ketinggian 330,7 m di atas permukaan laut. Dengan adanya topografi tersebut menjadikan Desa Rembes memiliki potensi pertanian, pariwisata, dan perekonomian.

2. Struktur Desa



3. Sejarah Desa

Sejarah Desa Rembes berawal pada abad XVII (\pm Tahun 1700 M) ada seorang pengembara dan pemburu yang bernama Chadam Rosyidi tiba di suatu daerah yang berupa hutan belantara, belum berpenghuni. Beliau berhenti sebentar di dekat rembesan air yang cukup besar diantara dua pohon Randu Wono untuk beristirahat. Setelah itu, beliau melanjutkan perjalanan sampai di Dukuh Gending dan tinggal disitu. Namun, tiba-tiba dukuh tersebut porak-poranda tanpa tahu apa penyebabnya. Beliau memutuskan untuk kembali ke tempat rembesan air diantara dua pohon besar yang ia gunakan untuk beristirahat sebelumnya dan tinggal disana. Beliau menamai tempat itu Dusun Rembes. Setiap hari Rabu Kliwon setiap tahunnya diadakan acara Dekah Dusun untuk memperingati asal usul Desa Rembes sebagai tanda kedatangan beliau yang kedua kalinya dan memutuskan untuk menetap tinggal di daerah itu. Anak kedua Buyut Chadam Rosyidi yang bernama Kosim dijadikan lurah pertama Desa Rembes oleh Buyut Chadam (\pm Tahun 1708 M) dan menjabat hingga \pm 1808 M.

4. Visi dan Misi

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari website resmi Desa Rembes di <https://rembes.bringin.semarangkab.go.id> berikut visi dan misi Desa Rembes yang sudah dipertimbangkan dengan situasi, kondisi, kebutuhan, dan problematika yang dihadapi oleh masyarakat selama enam tahun kedepan. Oleh sebab itu, pemerintah Desa Rembes menetapkan Visi Pembangunan Jangka Menengah Desa Rembes untuk tahun 2019-2025, yaitu sebagai berikut :

a. Visi

“Terwujudnya desa rembes yang bersih, sehat, cerdas, guyub rukun, makmur, sejahtera, aman, damai, menjunjung tinggi nilai budaya dan berakhlaqul karimah”

b. Misi

Misi yang diterapkan untuk mewujudkan visi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pendidikan dan kesehatan dengan cara mengusahakan jaminan kesehatan masyarakat dan pendidikan melalui program-program yang dicanangkan oleh pemerintah.
- 2) Meningkatkan kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, saling menghormati dalam kehidupan berbudaya dan beragama di Desa Rembes.
- 3) Mewujudkan keamanan dan ketertiban di lingkungan Desa Rembes.
- 4) Mewujudkan lingkungan yang bersih di Desa Rembes.
- 5) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan mewujudkan tujuan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan program lain untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat desa, serta meningkatkan produksi rumah tangga kecil.
- 6) Melestarikan nilai budaya khas Desa Rembes.
- 7) Mewujudkan dan meningkatkan serta meneruskan tata kelola pemerintahan desa yang baik.
- 8) Meningkatkan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat desa dan daya saing desa.
- 9) Mengedepankan kejujuran, keadilan, transparansi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pemerintahan maupun dengan masyarakat desa.
- 10) Bekerjasama dengan Pemerintah Daerah kabupaten, provinsi dan pusat dalam mewujudkan Pembangunan Infrastruktur, Gedung serbaguna, Kantor Desa dan Pembangunan bidang pertanian dan RTLH di Desa Rembes;
- 11) Mengadakan pembinaan terhadap pemuda dan pengadaan sarana olah raga.

5. Kependudukan

Jumlah total penduduk Desa Rembes pada tahun 2018 berdasarkan jenis kelamin ada 4.128 orang dengan mayoritas penduduknya berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 2.110 orang. Sedangkan yang berjenis kelamin perempuan ada 2.018 orang. Agama Islam menjadi agama yang paling banyak diikuti penduduk dengan jumlah penduduk muslim sebanyak 4.112 orang. Tingkat pendidikan di Desa Rembes masih terbilang rendah karena masih sedikitnya penduduk yang sampai jenjang pendidikan sarjana. Kebanyakan penduduk hanya lulusan SD.

No.	RW	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	001	702	706	1.408
2.	002	400	383	783
3.	003	377	351	728
4.	004	284	267	551
5.	005	347	311	658
Jumlah Total		2.110	2.018	4.128

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Rembes Tahun 2018 Berdasarkan Jenis Kelamin. Sumber: <https://rembes.bringin.semarangkab.go.id> diakses pada tanggal 27 September 2022

Berdasarkan tabel di atas, jumlah keseluruhan masyarakat Desa Rembes baik laki-laki maupun perempuan adalah 4.128 orang jiwa.

No.	RW	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
1.	001	1.408	0	0	0	0
2.	002	767	7	2	0	7

3.	003	728	0	0	0	0
4.	004	551	0	0	0	0
5.	005	658	0	0	0	0
Jumlah		4.112	7	2	0	7

Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Rembes Tahun 2018 Berdasarkan Agama. Sumber: <https://rembes.bringin.semarangkab.go.id> diakses pada 27 September 2022.

Dari tabel 2 bisa dilihat bahwa mayoritas penduduk Desa Rembes beragama Islam dengan jumlah 4.112 orang dari total penduduk 4.128. Ini berarti 99% masyarakat Desa Rembes beragama Islam.

No.	RW	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	001	393	125	518
2.	002	216	41	257
3.	003	212	30	242
4.	004	165	25	190
5.	005	201	33	234

Tabel 3 Jumlah Penduduk Desa Rembes Tahun 2018 Berdasarkan Kepala Keluarga. Sumber: <https://rembes.bringin.semarangkab.go.id> diakses pada 27 September 2022.

Berdasarkan tabel 3, maka jumlah kepala keluarga di Desa Rembes secara keseluruhan ada 1.441 kepala keluarga.

No.	RW	Tidak/ belum sekolah	SD	SLTP	SLTA	D2	D3	S1	S2	S3
1.	001	338	444	241	263	9	20	55	1	0

2.	002	227	324	140	77	0	3	3	0	0
3.	003	213	352	102	44	1	1	2	0	0
4.	004	151	246	76	61	1	3	3	0	0
5.	005	207	304	91	38	0	1	0	0	0
Jumlah		1.136	1.670	650	483	11	28	63	1	0

Tabel 4 Jumlah Penduduk Desa Rembes Tahun 2018 Berdasarkan Pendidikan. Sumber: <https://rembes.bringin.semarangkab.go.id> diakses pada 27 September 2022.

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Rembes masih rendah. Rata-rata pendidikan tertinggi warga hanya sampai SMP yaitu sekitar 40% dari jumlah keseluruhan warga Desa Rembes.

6. Perekonomian

No.	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Belum/ tidak bekerja	990	791	1.781
2.	Mengurus rumah tangga	0	567	567
3.	Pelajar/ mahasiswa	22	30	52
4.	Pensiunan	15	8	23
5.	PNS	13	13	26
6.	TNI	6	0	6
7.	Polisi	3	1	4
8.	Perdagangan	6	23	29
9.	Petani/pekebun	420	228	648
10.	Industri	0	1	1
11.	Karyawan swasta	216	167	383
12.	Karyawan BUMN	1	0	1
13.	Buruh harian lepas	235	97	332
14.	Buruh tani/perkebunan	19	3	22

15.	Buruh nelayan/perikanan	3	1	4
16.	Pembantu rumah tangga	0	3	3
17.	Guru	3	8	11
18.	Dokter	1	1	2
19.	Bidan	0	2	2
20.	Pedagang	2	0	2
21.	Perangkat desa	0	2	2
22.	Wiraswasta	155	72	227

Tabel 5 Jumlah Penduduk Desa Rembes Tahun 2018 Berdasarkan Pekerjaan. Sumber:<https://rembes.bringin.semarangkab.go.id> diakses pada 27 September 2022.

Berdasarkan tabel di atas perekonomian warga Rembes masih rendah. Masih banyak penduduk yang tidak/belum bekerja, yaitu sebanyak 1.781 warga. Masih banyak warga yang berprofesi dengan bayaran yang rendah. Ini mengakibatkan mereka masih tergolong dalam masyarakat menengah ke bawah. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya pendidikan masyarakat sehingga nilai jual mereka juga rendah.

7. Religiusitas Warga

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Rembes beragama Islam, yaitu sebanyak 4.112 orang. Beragama Kristen 7 orang, Katolik 2 orang, dan Budha 7 orang. 99% masyarakat Desa Rembes beragama Islam. Dan mereka adalah penganut NU 100%. Menurut Bu Arifah religiusitas warga sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan:

- a. Warga taat menjalankan perintah agama dan perintah pemimpin.
- b. Antusias warga dalam mengikuti kegiatan islami.
- c. Tradisi islami masih dijaga dari dulu sampai sekarang.

C. Peran Kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Rembes Kabupaten Semarang

1. Peran Kepemimpinan Sebagai Kepala Desa

Peran kepala desa menurut Suwanti (2016:240), yaitu kepala desa sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator. Sedangkan menurut Hendrik (2013: 461) peran kepala desa di dalam desa sebagai berikut: 1) Motivator, yaitu berupa dorongan, pengarus, stimulus, rangsangan yang diberikan oleh kepala desa kepada warganya sehingga mereka mau melakukan apa yang dimotivasi kepada mereka dengan penuh tanggung jawab; 2) Fasilitator, yaitu kepala desa menyediakan bantuan, sarana, dan prasarana untuk menyukseskan tujuan bersama; 3) Mobilisator, yaitu kepala desa memberikan pengarahan atau menggerakkan masyarakatnya untuk berkontribusi dalam pembangunan ataupun kegiatan demi kemaslahatan bersama.

Dalam struktur organisasi pemerintah desa, kepala desa menempati kedudukan paling tinggi sehingga dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh perangkat desa berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang petunjuk pelaksanaan undang-undang desa. Kepala desa diangkat dan dilantik oleh bupati melalui pemilihan langsung oleh warga desa dengan masa jabatan maksimum enam tahun dan dapat dipilih kembali hanya untuk satu kali. Kepala desa sebagai pemimpin formal maupun informal-pemimpin yang senantiasa berada di tengah-tengah masyarakat yang dipimpinnya, baik itu dihadiri secara langsung maupun diwakilkan oleh orang yang ditunjuknya.

Kepala desa berkedudukan sebagai kepala pemerintahan tingkat desa. Pangkey (2016:161) menjelaskan bahwa kepala desa wajib memberikan laporan penyelenggaraan pemerintahan desa dan bertanggung jawab kepada bupati/walikota, memberikan laporan pertanggungjawaban kepada Bamusdes, serta menginformasikan laporan penyelenggaraan pemerintahan desa kepada masyarakat. Adapun

wewenang kepala desa berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2014, yaitu menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan desa, dan kemasyarakatan. Kepala desa juga mempunyai wewenang untuk memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama BPD, mengajukan rancangan peraturan desa, menetapkan peraturan desa yang sudah mendapat persetujuan bersama BPD, menyusun dan mengajukan rancangan peraturan desa mengenai APBDes untuk dibahas dan ditetapkan bersama BPD, membina kehidupan masyarakat desa, membina perekonomian desa, mengoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif, mewakili desanya di dalam dan di luar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan melaksanakan wewenang lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Kepala desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melakukan pembangunan, membina masyarakatnya, dan melakukan upaya pemberdayaan masyarakat. Lebih lanjut Pangkey (2016:163) menjelaskan tugas dan kewajiban kepala desa adalah: memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa, pendataan penduduk dan melaporkannya kepada pemerintah, membina kehidupan masyarakat desa dan perekonomian desa, memelihara ketentraman dan ketertiban desa, mendamaikan perselisihan masyarakat, mewakili desanya di dalam dan di luar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukumnya, mengajukan rancangan peraturan desa dan bersama BPD menetapkannya sebagai peraturan desa, serta melestarikan adat istiadat desa. Untuk melaksanakan tugasnya, kepala desa memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pemerintahan desa, seperti membuat struktur pemerintahan, menetapkan peraturan dan kebijakan di desa, melakukan pembinaan terhadap berbagai aspek kehidupan yang ada di

- desa, melindungi masyarakat, pencatatan administrasi kependudukan, dan melakukan pengelolaan wilayah;
- b. Melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana pendidikan, olah raga, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain;
 - c. Membina masyarakat agar senantiasa mendapatkan hak dan melakukan kewajibannya, berpartisipasi dalam program pemerintah, dan agar masyarakat selalu meningkatkan religiusitasnya, menjaga kedamaian, melestarikan tradisi, dan lain-lain;
 - d. Memberdayakan masyarakat, seperti melakukan sosialisasi dan motivasi di bidang keagamaan, kebudayaan, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna; dan menjaga relasi yang baik dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya.

Dra. H. Nur Arifah sangat membantu masyarakat Desa Rembes Kabupaten Semarang untuk meningkatkan religiusitasnya. Beliau adalah kepala desa perempuan yang disiplin dan sangat memegang erat ajaran NU dalam kehidupannya maupun dalam memimpin masyarakat Desa Rembes agar senantiasa menjadi Desa yang *baldatun tayyibatun warabbun ghofur* (desa yang bagus dan banyak mendapat ampunan dari Allah). Hal ini pun didukung dengan kedudukannya sebagai ketua Muslimat NU Kabupaten Semarang. Bu Nanik mengatakan,

“Bu Lurah menjadi lurah rembes itu sudah 2 periode, Mbak. Pertama sejak tanggal 9 Januari 2013 sampai dengan 9 Januari 2019. Pada tanggal 5 Maret 2019 beliau dilantik lagi sebagai kepala desa atas pilihan dari masyarakat, hingga akhir masa jabatan tahun 2025 nanti. Masyarakat berharap Rembes bisa semakin maju.”(Wawancara dengan Bu Nanik pada tanggal 18 September 2022 di Rumah Bu Nanik).

Dalam melaksanakan kepemimpinannya Bu Arifah bekerjasama dengan semua lapisan masyarakat, sehingga masyarakat tahu apa peran

yang harus mereka ambil untuk menyelesaikan agenda tersebut. Bu Lia mengatakan,

“Bu Lurah melibatkan semuanya ketika memutuskan sesuatu. Rapat sebelum melakukan kegiatan setiap pagi sebelum mulai bekerja. Beliau mengontrol progres dari anak buahnya. Relasi beliau sangat luas, jadi kalo ada kegiatan, menghadirkan ahlinya. Beliau selalu memotivasi warga dan pegawainya disela-sela menjadi pembicara, pembina, atau ketika diberikan kesempatan untuk berbicara di depan umum.” (Wawancara dengan Bu Meylia pada tanggal 15 Agustus 2022 di Kantor Kelurahan Desa Rembes)

Bu Arifah adalah pemimpin yang sangat dermawan. Ini berdasarkan pengalaman peneliti yang ketika itu sedang melakukan observasi di Desa Rembes. Saat berpamitan pulang, peneliti diberikan uang saku dan beliau juga memerintahkan pegawainya untuk mengantarkan peneliti sampai ke terminal pendapat peneliti diperkuat dengan pernyataan Mas Fauzi,

“Beliau adalah kepala desa yang luar biasa. Sebagai kepala desa beliau sudah menjalankan tugas, kewajiban, dan fungsinya dengan baik. Beliau adalah sosok pemimpin yang harus dicontoh. Beliau sangat dermawan. Kalo ada acara beliau selalu ikut nyumbang. Kalo ada acara, nanti ada warga yang ditunjuk untuk menjawab pertanyaan beliau. Dan dikasih uang.” (Wawancara dengan Mas Fauzi sebagai warga Desa Rembes pada tanggal 18 September 2022).

Seluruh waktu Bu Arifah dicurahkan untuk masyarakat Desa Rembes. Tidak peduli itu hari libur *ataupun* tidak. tidak peduli itu waktu malam *ataupun* siang. Semua hidupnya dicurahkan untuk kemaslahatan umat. Seperti yang dikatakan Bu Nanik,

“Bu Lurah itu banyak idenya. Selalu berusaha meningkatkan kesejahteraan warganya. Kadang ibu juga suka lupa akan

kesehatannya karena mengurus banyak pembangunan dan proyek desa. Apalagi setiap hari Jum'at, Sabtu, Ahad beliau disibukkan dengan kegiatan Muslimat.” (Wawancara dengan Bu Nanik pada tanggal 18 September 2022 di rumah Bu Nanik).

Keberhasilan kepemimpinan Bu Arifah dalam memimpin Desa Rembes selain karena etos *kerja* juga karena niat mulianya yang ingin menjadikan Rembes menjadi desa yang religius. Bu Nanik menyatakan,

“Sejak Desa Rembes dipimpin oleh Bu Arifah mulai dari tahun 2013 hingga sekarang, religiusitas masyarakat semakin meningkat karena tujuan Bu Arifah sendiri ingin menjadikan Desa Rembes sebagai desa yang religius, sejahtera, dan bahagia di dunia dan akhirat, yaitu baldatun thoyyibatun warabbun ghofur (desa yang sejahtera dan mendapat ampunan dari Allah).” (Wawancara dengan Bu Nanik pada tanggal 18 September 2022 di rumah Bu Nanik).

Desa Rembes menjadi desa yang religius karena program-program yang dibuat oleh Bu Arifah berlandaskan dengan ajaran ahlussunnah wal jamaah. Bu Arifah menggandeng tokoh agama untuk bersama-sama menata masyarakat agar menjadi masyarakat yang religius. Bu Lia menyatakan,

“Bu Lurah memberikan wadah bagi masyarakat untuk merayakan hari besar Islam dengan berbagai kegiatan yang menarik. Jadi anak muda juga banyak yang ikut. Kaya acara Rembes bersholawat, pawai ta'aruf, lomba-lomba, pengajian, dan acara lainnya. Kemarin ada acara sunatan masal juga.” (Wawancara dengan Bu Meylia pada tanggal 15 Agustus 2022 di Kantor Kelurahan Desa Rembes).

Selain itu, untuk menanggulangi adanya pergaulan bebas, Bu Arifah juga berencana untuk membuat acara nikah masal. Ini sebagai bentuk preventif adanya hamil di luar nikah dan memberikan fasilitas

bagi mereka yang ingin menikah tetapi tidak memiliki biaya. Bu Arifah menyatakan,

“Kami berencana untuk mengadakan nikah masal agar mereka yang tidak punya biaya bisa menikah. Menghindari adanya zina juga.”(Wawancara dengan Bu Arifah pada tanggal 18 September Di Rumah Bu Arifah).

Peran seorang ibu dalam suatu keluarga sangat lah penting. Ibu menjadi sekolah pertama bagi anak dan partner bagi seorang suami untuk menciptakan keluarga yang diridloi Allah. Seorang individu yang dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama akan berpotensi menjadi pribadi yang baik. Problematika kepemimpinan menjadi suatu yang wajar untuk dihadapi bagi seorang pemimpin. Karena meskipun menjadi orang penting di ruang publik, namun ketika sudah sampai rumah peran seorang istri lah yang harus dilaksanakan. Hak suami dan anak di rumah harus didahulukan karena sesungguhnya itu adalah tugas pertama seorang istri. Kelemahan terbesar yang dirasakan Ibu Arifah dan mungkin kebanyakan perempuan karir lainnya adalah muncul rasa bersalah karena meninggalkan keluarga (waktunya lebih banyak dihabiskan untuk urusan pekerjaan), maka sebisa mungkin Bu Arifah memberi pengertian kepada keluarganya tanpa mengabaikan keperluan keluarga. Saat keluar rumah semua kewajibannya sebagai ibu rumah tangga harus beres. Sebagai seorang istri beliau harus menjaga dan melayani suaminya agar tetap merasa dihargai dan tidak disepelekan.

Bu Arifah mengatakan,

“Suami dan anak-anak sangat mendukung saya. Mereka juga sangat pengertian, jadi tidak banyak menuntut saya. Suami mendukung saya secara spiritual maupun materi. Dia tidak segan untuk memberikan hartanya untuk kelancaran dalam membangun Desa Rembes.”
(Wawancara dengan Bu Arifah pada tanggal 18 September di rumah Bu Arifah).

Tidak ada problem besar yang meruntuhkan hubungan kekeluargaan keluarga Bu Arifah karena meskipun sibuk dan punya urusan masing-masing, komunikasi tetap terjalin dengan baik. Seperti halnya keluarga pada umumnya yang kadang menghadapi konflik dalam keluarganya, namun konflik tersebut bisa diselesaikan dengan baik dan menambah keeratan dalam rumah tangga. Karena kehidupan yang sudah mapan dan adanya support satu sama lain membuat hubungan keluarga tetap harmonis dan saling memberikan dukungan baik materi maupun spiritual untuk sama-sama mengabdikan kepada masyarakat melalui peran yang diemban masing-masing anggota keluarga demi mencari ridlo Allah SWT. Bu Nanik mengatakan,

“Keluarga Bu Lurah itu memang pada sibuk semua, Mbak. Suami beliau jarang di rumah karena urusan pekerjaan. Ibu sendiri juga sibuk dengan urusan Desa dan Muslimat. putri beliau juga menjadi dokter, jadi sibuk dengan urusannya juga. Sedangkan putra beliau juga berada di pondok pesantren. Rumah beliau sering sepi. Paling yang ngisi, itu ya para pegawainya yang ada di rumah. Ibu pulang sebentar terus pergi lagi.”(Wawancara dengan Bu Nanik pada tanggal 18 September 2022 di rumah Bu Nanik)

Manajemen waktu dan prioritas sangat menentukan keberhasilan perempuan dalam memimpin. Ketika memutuskan untuk mengambil banyak peran di ruang publik khususnya menjadi seorang pemimpin perempuan, pasti akan banyak sekali masalah dan hambatan yang dilalui. Hal tersebut tidak akan terasa berat apalagi menjadi beban jika tugas dan tanggung jawabnya dilaksanakan dengan ikhlas dan diselimuti dengan cinta.

“Di Muslimat pun tidak ada masalah. Semua berjalan dengan baik. Yang penting selalu senyum. Hari Jum’at, Sabtu, dan

Minggu khusus untuk acara Muslimat” (Wawancara dengan Bu Arifah pada tanggal 18 September 2022).

Selama memimpin beliau tidak merasa memiliki problem. Satu-satunya problem yang dirasakan oleh Bu Arifah adalah ketika beliau sedang malas melaksanakan tugas dan ketika kesehatan sedang menurun. Beliau merasa tidak memiliki musuh karena selama memimpin beliau selalu menanamkan dalam diri jika semuanya adalah kawan. Menurut penuturan Bu Arifah,

“Saya tidak punya problem dalam memimpin, Mbak. Satu-satunya masalah saya ya ketika saya malas untuk bertugas. Terus nek pas ndilalah badan lagi nggak fit jadi males untuk melakukan aktivitas” (Wawancara dengan Bu Arifah pada tanggal 18 September 2022 di rumah Bu Arifah).

Beliau mengajak semua lapisan masyarakat untuk bersama-sama memajukan Desa Rembes. Beliau bersikap terbuka kepada siapa saja yang mau mengikuti pemerintahan beliau, tidak ada paksaan.

“Semua kegiatan melibatkan semua lapisan masyarakat. Kalo tidak mau ikut ya sudah. Monggo. Yang penting tidak ganggu.” (Wawancara dengan Bu Arifah pada tanggal 18 September 2022 di rumah Bu Arifah).

Bagi orang-orang yang belum mau berpartisipasi dan mendukung alam agenda desa, selama mereka tidak menolak dan mengganggu, maka itu bukan masalah yang besar. Karena sejatinya pemberian hidayah adalah hak prerogatif Allah.

Dra. Hj. Nur Arifah sebagai kepala desa memiliki fungsi untuk membina kereligiuitasan masyarakatnya. Sehingga Bu Arifah selalu melibatkan tokoh agama dalam urusan kemasyarakata. Tokoh agama merupakan seseorang yang memiliki ilmu dan wawasan yang luas dan mendalam tentang Islam. Selain itu, akhlak dan sikapnya menjadi teladan bagi masyarakat. Menurut (Dewi & Fauzi, 2021:68) tanggung jawab

utama tokoh agama adalah membimbing dan mengarahkan umat untuk mendekatkan diri kepada Allah sesuai dengan ketentuan syariat, menjadi teladan dalam berhubungan dengan Allah dan sesama makhluk, dan mengontrol masyarakat agar tetap di dalam jalan yang benar.

2. Peran Kepemimpinan Sebagai Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat mempunyai pengaruh besar karena peran pentingnya dalam struktur sosial masyarakat. Peran ini menyebabkan masyarakat menaruh rasa hormat yang besar kepadanya. Menurut Undang Undang Nomor 8 Tahun 1987 Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1, “tokoh masyarakat adalah seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan atau pemerintah.” Kedudukan ini bisa karena pengetahuan, akhlak mulia, dan kesuksesannya. Biasanya tokoh masyarakat mempunyai kekuasaan karena kekayaan, kesuksesan, dan silsilah keturunannya yang baik. Bu Arifah berperan sebagai tokoh masyarakat di Desa Rembes karena pengaruhnya yang besar untuk Desa Rembes. Kedudukan sebagai kepala desa, ketua Muslimat Kabupaten Semarang, silsilah keturunan, serta akhlaknya yang mulia menjadikan masyarakat Desa Rembes menghormati beliau beserta keluarganya. Sehingga menjadikannya tokoh masyarakat yang patut untuk diteladani. Adapun peran tokoh masyarakat menurut (Rizkia, Bahari, dan Rivaie, 2016:79) antara lain:

- a. Penegak dan penjaga nilai-nilai luhur dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- b. Menyelesaikan berbagai problematika yang dihadapi masyarakat.
- c. Memberikan bimbingan dan pengarahan kepada masyarakat.

D. Keberhasilan Kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Rembes Kabupaten Semarang

Karakteristik seorang pemimpin adalah memiliki kelebihan pribadi, karisma, ucapannya didengar oleh pengikutnya, memiliki relasi dan jaringan dengan pihak-pihak di luar komunitasnya (Jurdi, 2010:48). Sebagai pemimpin sebaiknya tidak membedakan latar belakang masyarakat. Siapa pun yang berada dalam kekuasaannya, maka berada dalam perlindungannya (Musthofa, 2012:42). Salah satu ciri keberhasilan seorang pemimpin adalah dicintai dan didoakan oleh warganya, seperti halnya kepemimpinan Rasulullah. Keberhasilan kepemimpinan Bu Arifah diapresiasi oleh tokoh masyarakat Desa Rembes, yaitu H. Agus Pudjo Jatmiko, ketua BPD dan LKMD seperti yang dimuat dalam <https://www.suarakpk.com/2022/08/tokoh-masyarakat-desa-ngrembes-bringin.html?m=1> pada tanggal 22 Agustus 2022, beliau mengatakan:

“Pemerintah Desa Rembes berhasil mewujudkan kerukunan warga, mental spiritual, dan infrastruktur dengan melibatkan semua kalangan baik anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua melalui berbagai macam kegiatan keagamaan yang kreatif dan inovatif.”

Keberhasilan kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah bisa dilihat dari:

- 1) Keberhasilan dalam meningkatkan religiusitas masyarakat:
 - a. Masyarakat semakin rajin membaca al-Qur'an karena adanya kegiatan khataman al-Qur'an setiap hari.
 - b. Kecintaan masyarakat kepada Rasulullah semakin meningkat karena adanya kegiatan dzibaan, rebana, dan sholawatan secara rutin.
 - c. Keimanan masyarakat dipompa setiap hari karena adanya kegiatan ngaji di Pesantren dan pengajian rutin di setiap RT, dusun, maupun desa.
 - d. Hubungan kekeluargaan semakin erat karena banyaknya kegiatan pengajian rutin dan perkumpulan banom-banom NU (lailatul ijtima'), perkumpulan remaja, dan lain-lain.

- e. Menjaga tradisi Islam dan tradisi warga Desa Rembes yang sudah turun-temurun dengan memperingati hari besar Islam disertai dengan kegiatan selamatan (*nguri-nguri*) desa.
 - f. Kesejahteraan guru ngaji dengan mengalokasikan dana intensif untuk guru ngaji.
 - g. Penurunan kenakalan remaja dengan adanya pembatasan waktu olah raga di sore hari, penggalakan sholat berjamaah, kegiatan ngaji saat sore dan setelah magrib, kegiatan nikah masal dan sunat masal yang dibiayai oleh desa. Seperti yang peneliti kutip dari <https://www.suaramerdeka.com/n> pada tanggal 26 Desember 2022, Untuk menekan adanya kenakalan remaja dan menjaga kesehatan warganya, maka Bu Arifah membuat peraturan desa tentang larangan merokok sembarang. Beliau menetapkan KTR (Kawasan Tanpa Rokok) di Desa Rembes, siapapun yang melanggarnya akan mendapatkan sanksi tegas. Kawasan tersebut, antara lain: tempat pelayanan kesehatan, sekolah, area bermain anak, tempat kerja, dan tempat ibadah. Pemilik warung juga di larang untuk menjual rokok kepada anak-anak dan pelajar. Beliau menyediakan tempat khusus bagi perokok yang disebut saung rokok sehingga warga yang tidak merokok tidak akan terganggu. Saung tersebut dibangun di beberapa dusun dan salah satu dusun tersebut akan dijadikan percontohan Pemerintah Kabupaten Semarang.
- 2) Keberhasilan mengentaskan kemiskinan dengan pemberian bantuan modal, bedah rumah, santunan anak yatim, bantuan terdampak covid-19, banyaknya bantuan yang diterima desa untuk membedayakan masyarakat.
- 3) Keberhasilan dalam menjaga kesehatan masyarakat dan kebersihan lingkungan desa. Hal sesuai dengan bentuk pengamalan dari spirit Islam yang mengatakan bahwa kebersihan sebagian dari iman. Karena banyak

ibadah yang mensyaratkan sucinya badan, pakaian, dan tempat dari hadats dan najis. kepada Allah dengan cara:

- a. Mengadakan kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang berbagai tema kesehatan untuk masyarakat.
 - b. Membuat fasilitas olahraga, seperti pembangunan lapangan tenis, kelengkapan alat senam dan yoga.
 - c. Mengadakan kegiatan kebersihan lingkungan. Agar warga tambah semangat dalam menjaga kebersihan lingkungan, maka beliau mengadakan lomba kebersihan lingkungan.
 - d. Mengadakan kegiatan senam dan jalan sehat setiap ada event-event tertentu.
 - e. Membantu kepengurusan BPJS kesehatan bagi masyarakat.
- 4) Keberhasilan dalam Bidang Pendidikan

Fasilitas pendidikan di Desa Rembes sudah cukup lengkap. Bagi pelajar yang kurang mampu dan berhak mendapatkan kartu KIP akan dibantu agar mendapatkannya secara adil dan merata kepada masyarakat.

BAB IV
ANALISIS PERAN DRA. HJ. NUR ARIFAH DALAM
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DESA
REMBES

A. Analisis Tentang Peran Kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Rembes

Kesadaran untuk ikut berperan demi kemaslahatan umat mendorong Dra. Hj. Nur Arifah mengambil peran sebagai Kepala Desa Rembes. Beliau menyadari bahwa perempuan yang berperan sebagai pemimpin di ranah publik masih sedikit karena masih minimnya kepedulian untuk membangun umat dan banyaknya isu-isu buruk tentang kepemimpinan perempuan. Banyak perempuan yang dianugerahi kemampuan yang lebih namun bersifat pasif dan acuh pada masyarakatnya. Perempuan yang memiliki kemampuan harus ikut berperan untuk membangun bangsa. Ikhtiar peningkatan peran perempuan dalam pembangunan bangsa sangat penting dilakukan karena pada hakikatnya itu merupakan upaya meningkatkan kedudukan, peranan, dan ketahanan mental serta spiritual perempuan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas SDM (Parawansa, 2015:143).

Dikatakan bahwa Perempuan itu pilar negara. Kalau mau negara berjalan dengan benar, maka perempuan yang berkualitas harus berperan. Peran perempuan disini sangat penting mengingat perempuan adalah madrasah pertama bagi anak. Seorang ibu adalah peletak dasar karakter pembentuk kepribadian anak. Ketika dasar karakter baik anak sudah kuat sejak dini, maka kemungkinan akhlaknya akan baik seterusnya. Ketika anak itu memasuki dunia baru, karakter baiknya sejak kecil akan tetap terjaga karena kuatnya seorang ibu meletakkan dasar keagamaannya. Itu yang akan dijadikan pegangan anak sampai seterusnya. Dalam konteks pembentukan watak, ibu diibaratkan sebagai lahan sedangkan ayah adalah petani yang menanam benih. Sebaik apapun benihnya namun di lahan yang gersang dan

tidak dirawat maka tanamannya tidak akan memuaskan dan tidak berbuah. Meskipun buah sudah tumbuh, tetap harus dirawat, diberi nutrisi, agar hasilnya memuaskan (Shihab, 2018:269). Perempuan mengemban tugas mendidik dan membentuk watak anak serta kepribadiannya. (Shihab, 2018:221) Peranan yang paling agung dan besar bagi perempuan adalah perannya sebagai ibu. Peran ini mustahil digantikan oleh laki-laki. Namun, perempuan juga tidak bisa hidup tanpa ada laki-laki. Sehingga keduanya harus bekerjasama untuk menciptakan keluarga yang mendapat ridlo Allah. Keluarga merupakan inti dari terbentuknya masyarakat dalam perspektif Islam (Al-Khayyath, 2007:160). Dari keluarga yang berakhlak akan lahir masyarakat yang berakhlak pula.

Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan Indonesia dapat diperoleh dengan upaya melakukan perubahan diri, salah satunya adalah kemauan dan kepercayaan diri bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin (Parawansa, 2015:229). Seiring berjalannya waktu kepemimpinan perempuan dalam ranah politik akan dibutuhkan, ini bukan tentang perimbangan jumlah posisi, tetapi kepemimpinan perempuan akan menciptakan gaya kepemimpinan dan budaya kerja yang semakin beragam. Demokrasi harus mampu membangun ruang publik yang sehat, adil, dan beradab dengan cara lebih akomodatif terhadap keberadaan peran-peran kepemimpinan perempuan. Keseimbangan peran domestik dan peran publik tidak terlepas adanya komunikasi dan pembagian waktu kerjasama yang baik antar anggota keluarga. Kekuatan spiritual sangat mendukung peran domestik dan publik secara seimbang demi keharmonisan kehidupan keluarga, bangsa, dan agama secara keseluruhan (Rohmah, 2021:47).

Selain peran domestiknya Dra. Hj. Nur Arifah juga berperan sebagai Kepala Desa Rembes. Beliau adalah kepala desa perempuan di Desa Rembes. Meskipun pada awalnya banyak stigma negatif dari masyarakat-apakah beliau mampu melaksanakan tanggung jawab sebagai kepala desa atau tidak. Namun, beliau mampu menepis stigma negatif bahwa perempuan juga mampu

menjadi pemimpin yang sukses karena akhlaknya yang mulia. Seperti yang dikatakan (Usman, 2020:5) seorang diangkat menjadi pemimpin oleh pengikutnya karena memiliki sifat mendukung kepemimpinannya, seperti jujur, amanah, cerdas, dan mengajak pada kebaikan.

Dalam struktur organisasi pemerintah desa, kepala desa menempati kedudukan tertinggi dan dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh perangkat desa berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang petunjuk pelaksanaan undang-undang desa. Kepala desa diangkat dan dilantik oleh bupati melalui pemilihan langsung oleh warga desa dengan masa jabatan 6 tahun dan dapat dipilih kembali hanya untuk satu kali pemilihan lagi. Kepala desa bisa setiap waktu berada di tengah-tengah masyarakatnya maupun diwakilkan oleh orang yang ditunjuknya.

Pangkey (2016:163) menjelaskan bahwa kepala desa berkewajiban memberikan laporan penyelenggaraan pemerintahan desa kepada bupati/walikota, memberikan laporan keterangan pertanggungjawaban kepada Bamusdes, serta menginformasikan laporan penyelenggaraan pemerintahan desa kepada masyarakat. Adapun wewenang kepala desa berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 adalah menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan. Pelaksanakan tugasnya kepala desa mempunyai wewenang memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama BPD, mengajukan rancangan peraturan desa, menetapkan peraturan desa yang telah mendapat persetujuan bersama BPD, menyusun dan mengajukan rancangan peraturan desa mengenai APBDes untuk dibahas dan ditetapkan bersama BPD, membina kehidupan masyarakat desa, membina perekonomian desa, mengoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif, mewakili desanya di dalam dan di luar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan melaksanakan wewenang lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Kepala desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Lebih lanjut Pangkey (2016:164) menjelaskan tugas dan kewajiban kepala desa adalah: memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa, pendataan penduduk dan melaporkannya kepada pemerintah, membina kehidupan masyarakat desa, membina perekonomian desa, memelihara kedamaian dan ketertiban masyarakat desa, mendamaikan pihak yang berselisih, mewakili desanya di dalam dan di luar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukumnya, mengajukan rancangan peraturan desa dan bersama BPD menetapkannya sebagai peraturan desa, serta menjaga kelestarian adat istiadat desa. Untuk melaksanakan tugasnya, kepala desa memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pemerintahan desa, seperti membuat struktur pemerintahan, menetapkan peraturan dan kebijakan di desa, melakukan pembinaan terhadap berbagai aspek kehidupan yang ada di desa, melindungi masyarakat, pencatatan administrasi kependudukan, dan melakukan pengelolaan wilayah;
- b. Melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana pendidikan, olah raga, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain;
- c. Membina masyarakat agar senantiasa mendapatkan hak dan melakukan kewajibannya, berpartisipasi dalam program pemerintah, dan agar masyarakat selalu meningkatkan religiusitasnya, menjaga kedamaian, melestarikan tradisi, dan lain-lain;
- d. Memberdayakan masyarakat, seperti melakukan sosialisasi dan motivasi di bidang keagamaan, kebudayaan, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna; dan menjaga relasi yang baik dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya.

Adapun peran kepala desa menurut Suwanti (2016:69), yaitu kepala desa sebagai motivator, kepala desa sebagai fasilitator, dan kepala desa sebagai dinamisator. Sedangkan menurut Hendrik (2013:461) peran kepala desa di dalam desa sebagai berikut: 1) Motivastor, yaitu berupa dorongan, pengaruh, stimulus, rangsangan yang diberikan oleh kepala desa kepada warganya sehingga mereka mau melaksanakan apa yang dimotivasikan kepada mereka secara kritis dan tanggung jawab; 2) Fasilitator, yaitu kepala desa menyediakan bantuan, sarana, dan prasarana untuk menyukseskan tujuan bersama; 3) Mobilisator, yaitu kepala desa mengarahkan atau menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pembangunan ataupun kemaslahatan desa. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peran Dra. Hj. Nur Arifah sebagai kepala desa Rembes dalam rangka meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes Kabupaten Semarang sebagai berikut.

a. Motivator

Seorang pemimpin harus bisa menginspirasi bawahannya agar terus berinovasi, kreatif, bekerjasama, berintegritas, berkomitmen, berorientasi layanan, berdisiplin tinggi, percaya diri, dan mendominasi (Usman, 2020: 4). Hendrik (2013:261) mengatakan bentuk dari motivasi bisa berupa dorongan, pengaruh, stimulus, dan rangsangan. Bu Arifah memberikan motivasi bagi warga dan pegawainya melalui berbagai bentuk. Bu Lia mengatakan,

“Beliau selalu memotivasi warga dan pegawainya disela-sela menjadi pembicara, pembina, atau ketika diberikan kesempatan untuk berbicara di depan umum. Beliau selalu mengajak kepada kebaikan. Rajin beribadah, membaca shalawat agar hidup bahagia. Beliau sering menghadirkan tokoh agama di kantor untuk memberikan siraman rohani.” (Wawancara dengan Bu Lia pada tanggal 15 Agustus 2022 di Kantor Kelurahan Desa Rembes).

“Saya sebisa mungkin menyelipkan motivasi kepada semuanya di setiap saya diberikan kesempatan untuk bicara. Karena gini ya

mbak. Manusia itu tempatnya salah dan lupa, kadang pesimis juga. Maka kita harus saling mengingatkan, saling memotivasi. Agar kita semua senantiasa mendapat ridlo Allah dengan mengikuti Rasulullah, begitu.”(Wawancara dengan Bu Arifah pada tanggal 15 Agustus 2022 di Kantor Kelurahan Desa Rembes).

Dari keterangan tersebut, peneliti menemukan bahwa Bu Arifah memberikan motivasi dalam bentuk dorongan dengan mengajak dan mengingatkan untuk mendekati diri kepada Allah. Motivasi tersebut akan memberikan pengaruh kepada audiensnya. Pengaruh yang bisa dirasakan adalah timbulnya kesadaran setelah mendengar perkataan beliau. Keterangan tambahan dari Mas Fauzi. Dia mengatakan,

“..Kalo ada acara, nanti ada warga yang ditunjuk untuk menjawab pertanyaan beliau. Dan dikasih uang.” (Wawancara dengan Mas Fauzi pada tanggal 18 September 2022).

Dalam hal ini menurut peneliti Bu Arifah bermaksud untuk memberikan motivasi dalam bentuk stimulus uang agar audiens bersungguh-sungguh mendengarkan penjelasan beliau.

Motivasi berupa rangsangan juga diberikan oleh beliau. Bu Lia mengatakan,

“Bu Lurah melibatkan semuanya ketika memutuskan sesuatu. Rapat sebelum melakukan kegiatan setiap pagi sebelum mulai bekerja. Beliau mengontrol progres dari anak buahnya. Relasi beliau sangat luas, jadi kalo ada kegiatan, menghadirkan ahlinya...” (Wawancara dengan Bu Meylia pada tanggal 15 Agustus 2022 di Kantor Kelurahan Desa Rembes).

Dari keterangan tersebut, peneliti melihat bahwa Bu Arifah memotivasi dalam bentuk memberikan rangsangan untuk selalu berprogres karena pasti akan ditanyakan saat rapat.

b. Fasilitator

Menurut Hendrik (2013) kepala desa sebagai fasilitator dengan menyediakan bantuan, sarana, dan prasarana untuk menyukseskan tujuan bersama. Pelaksanaan pembangunan desa, sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pembangunan Desa, sangat jelas disebutkan dalam pasal 1 ayat 9 bahwa: Pembangunan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa.

Selanjutnya dalam asas pengelolaan keuangan desa pasal 2 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa: pemerintah desa menyusun perencanaan Pembangunan Desa sesuai dengan kewenangannya dengan mengacu pada perencanaan pembangunan Kabupaten/Kota, pembangunan desa sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dengan melibatkan seluruh masyarakat desa dengan semangat gotong royong. Bu Nanik mengatakan,

“Desa Rembes banyak melakukan pembangunan sejak kepemimpinan beliau, seperti pembangunan wisata religi, lapangan tenis, talud, Jitut, Pisoew, ABSAH, BSPS, Pengaspalan jalan, Pansimas, Cor jalan di Dusun Klego, Ruko UMKM, Betonisasi Dusun Belo, Dusun Kandangan, dan Rembes.”
(Wawancara dengan Bu Nanik pada tanggal 18 September 2022 di rumah Bu Nanik).

Jika dikaitkan dengan upaya peningkatan religiusitas, maka pembangunan-pembangunan tersebut bersifat efektif dan efisien karena dengan adanya pembangunan fasilitas umum dan pengaspalan jalan kegiatan peningkatan religiusitas akan berlajam lancar. Masyarakat akan semangat karena fasilitas yang nyaman. Selain itu Bu Lia menambahkan,

“Bu Lurah memberikan wadah bagi masyarakat untuk merayakan hari besar Islam dengan berbagai kegiatan yang menarik. Jadi anak muda juga banyak yang ikut. Kaya acara Rembes

bersholawat, pawai ta'aruf, lomba-lomba, pengajian, dan acara lainnya. Kemarin ada acara sunatan masal juga.”(Wawancara dengan Bu Meylia pada tanggal 15 Agustus 2022 di Kantor Kelurahan Desa Rembes).

Menurut peneliti peran beliau untuk menjadi fasilitator peningkat religiusitas dengan mengadakan dan menyiapkan sarana dan prasarana untuk memeriahkan hari besar Islam. Sehingga masyarakat senantiasa dapat mengenang sejarah Islam yang mulai terlupakan. Agar masyarakat semakin semangat dalam mencari ilmu agama dan gurunya juga sejahtera, maka Bu Arifah membesikan gaji intensif bagi guru ngaji.

“Disini juga ada Madin, TPQ, dan ngaji di musholla. Gurunya dikasih gaji khusus biar tambah semangat mengajar ngajinya. Masyarakat juga tidak terbebani dengan membayar SPP-nya.”

(Wawancara dengan Bu Arifah pada tanggal 18 September 2022 di Kantor Kelurahan Desa Rembes).

Agar pemahaman agama warga semakin meningkat Bu Arifah mengundang para tokoh agama untuk memberikan tausiyah kepada warga. Bu Arifah juga ikut mengambil peran untuk menyalurkan pengetahuannya dengan ikut memberikan ceramah. Agar kegiatan keagamaan menarik minat warga untuk ikut, maka beliau memadukannya dengan kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, sunat masal, bahkan nikah masal. Bu Arifah menyatakan,

“Kami berencana untuk mengadakan nikah masal agar mereka yang tidak punya biaya bisa menikah. Menghibdari adanya zina juga.” (Wawancara dengan Bu Arifah pada tanggal 18 September 2022 di Kantor Kelurahan Desa Rembes).

Kemajuan pembangunan desa. Desa Rembes banyak melakukan pembangunan, seperti: wisata religi, lapangan tenis, Talud, Jitut, Pisoew, ABSAH, BSPS, pengaspalan jalan, Pansimas, cor jalan di Dusun Klego, Ruko UMKM, Betonisasi Dusun Belo, Dusun Kandangan, dan Rembes.

Penghargaan yang di terima desa. Berikut daftar penghargaan yang diterima Desa Rembes selama kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah sebagai Kepala Desa Rembes:

- a. Penghargaan wajib pajak terbaik tingkat Kabupaten Semarang dari tahun 2013 sampai sekarang.
 - b. Desa pengelola keuangan terbaik.
 - c. Anubhawa Sasana atas prestasi dalam mengembangkan Desa Sadar Hukum dari Kemenkumham.
 - d. Penerima bantuan swadaya terbesar dari Pemprov. Jateng.
 - e. Desa bebas asap rokok. Diharapkan warga tidak merokok disembarang tempat.
 - f. Desa percontohan KTR (Kawasan Bebas Rokok) di Kabupaten Semarang.
- c. Mobilisator

Menurut Hendrik (2013) sebagai mobilisator kepala desa memberikan pengarahan atau menggerakkan masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan ataupun program kemaslahatan desa. Bu Arifah merupakan mobilisator kegiatan agama di Desa Rembes karena pengaruhnya yang besar kepada masyarakat agar menaati perintah agama. Diana (2020:58) berpendapat bahwa kepemimpinan islami merupakan proses mempengaruhi untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat dengan cara menekankan pada pelayanan yang baik kepada pengikutnya, bersikap lemah lembut, tidak menyalahkan tetapi mengarahkan dan membimbing sehingga mereka akan mendekat (Diana, 2020:58). Dalam hal ini peran yang dilakukan Bu Arifah adalah:

- a. Melakukan pembinaan keagamaan bersama tokoh agama kepada masyarakat. Bu Arifah mengatakan,

“Kita selalu bekerjasama dengan para kiai, bu nyai dalam melakukan pembinaan. Mereka membina secara spiritual. Saya yang menerangkan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.”

(Wawancara dengan Bu Arifah pada tanggal 18 September 2022 di Kantor Kelurahan Desa Rembes).

- b. Melakukan pengawasan (*controlling*) terhadap pengadaan kegiatan islami mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan sesudah kegiatan. Adanya rapat sebelum mulai bekerja di kantor desa selalu dilakukan untuk koordinasi kegiatan. Bu Lia mengatakan,

“Bu Lurah melibatkan semuanya ketika memutuskan sesuatu. Rapat sebelum melakukan kegiatan setiap pagi sebelum mulai bekerja. Beliau mengontrol progres dari anak buahnya. Relasi beliau sangat luas, jadi kalo ada kegiatan, menghadirkan ahlinya...”

(Wawancara dengan Bu Meylia pada tanggal 15 Agustus 2022 di Kantor Kelurahan Desa Rembes).

- c. Membiasakan warga untuk mencintai al-Qur’an melalui kegiatan khataman al-Qur’an di lingkungan masing-masing. Seperti yang dilakukan oleh Hidayatul Muslimat. Mereka mengatamkan al-Qur’an setiap harinya dengan cara tiap anggota mendapat jatah juz untuk dibaca. Bu Nanik mengatakan,

“Agar masyarakat rajin untuk membaca al-Qur’an, Bu Lurah mengadakan khataman setiap harinya. Jadi, nanti tiap KK dalam satu RT diberi bagian juz yang harus diselesaikan dalam jangka waktu satu hari. 30 juz dibagi jumlah KK dalam satu RT. Jadi, biasanya satu KK dapat jatah 1 juz tiap ahrinya. Itu ada grup WA-nya, Mbak.” (Wawancara dengan Bu Nanik pada tanggal 18 September 2022 di rumah Bu Nanik).

Bu Nanik melanjutkan,

“Dengan adanya program ini masyarakat jadi tambah semangat membaca al-Qur’an karena ada tarjet yang harus diselesaikan tiap harinya. Diharapkan kecintaan warga terhadap al-Qur’an juga bisa meningkat.” (Wawancara dengan Bu Nanik pada tanggal 18 September 2022 di rumah Bu Nanik).

Dari peran-peran Dra. Hj. Nur Arifah yang sudah penulis sebutkan di atas menunjukkan bahwa peran sebagai kepala desa memunculkan peran-peran yang lain juga sebagai konsekuensi dari kedudukan kepala desa itu sendiri. Peneliti ingin menegaskan bahwa pekerjaan perempuan dalam rumah dan masyarakat tidak harus diasumsikan akan merusak kebaikan pendidikan putra-putrinya. Praktik seperti ini sudah ada di zaman Nabi, seperti kisah Asma binti Abu Bakar yang mengerjakan banyak pekerjaan seperti memberi makan kuda, menjahit timba, membuat adonan roti. Namun, putra-putranya tetap terurus dengan baik (Al-Khayyath, 2007: 159). Dari banyaknya kisah teladan tentang bagaimana kontribusinya perempuan muslim bagi umat sudah cukup menjadi bukti bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin yang efektif dengan kemampuan dan kelebihan yang Allah berikan. Seorang perempuan dapat dikatakan sebagai pemimpin ketika perempuan mampu memberikan petunjuk, membimbing, mengarahkan, mempengaruhi serta mengajak orang lain untuk melakukan tujuan bersama.

B. Analisis Keberhasilan Kepemimpinan Yang Dilakukan Oleh Dra. Hj. Nur Arifah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Rembes Kabupaten Semarang

Keberhasilan kepemimpinan seseorang tidak dinilai dari gendernya tetapi dilihat dari kompetensi dan hasil dari kinerja pemimpin tersebut. Hasil kinerja pemimpin tersebut bisa dirasakan oleh pengikutnya sehingga akan memunculkan berbagai persepsi. Bupati Semarang, Ngesti Nugraha yang dikutip dari www.suaramerdeka.com pada tanggal 11 November 2022, beliau

menegaskan bahwa penempatan jabatan di wilayah Kabupaten Semarang harus memenuhi kriteria, yaitu harus sesuai dengan kebutuhan organisasi dan kompetensinya. Sehingga tidak ada jual beli jabatan ataupun diskriminasi terhadap suatu gender.

Selanjutnya dalam kepemimpinan Bu Arifah untuk meningkatkan religiusitas warganya, peneliti menggunakan teori dari Shodiq (2017:6) yang mengatakan bahwa dimensi religiusitas dalam perspektif Islam mencakup tiga dimensi pokok, yaitu: dimensi iman (keyakinan, sikap, dan kepercayaan), dimensi ilmu (pengetahuan, pemahaman, dan ilmu), serta dimensi amal (tingkah laku). Dimensi amal sendiri terdiri dari: 1) *Ibadah mahdlah* (ritual), yaitu amal perbuatan manusia yang berhubungan dengan Allah sebagai Tuhannya; 2) *Ibadah ghairu mahdzah* (sosial), amal perbuatan manusia dalam hubungan dan interaksinya dengan sesama makhluk Allah.

Bu Arifah bersama dengan warga Desa Rembes memiliki visi dan misi yang menyiratkan adanya harapan untuk meningkatkan religiusitas masyarakat. Visi dan misi tersebut dapat di lihat di <https://rembes.bringin.semarang.kab.go.id>, visi Desa Rembes adalah untuk *mewujudkan Desa Rembes yang bersih, sehat, cerdas, guyub rukun, makmur, sejahtera, aman, damai, menjunjung tinggi nilai budaya dan berakhlakul karimah*. Visi tersebut juga didukung oleh misi Desa Rembes untuk *meningkatkan kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, saling menghormati dalam kehidupan berbudaya dan beragama di Desa Rembes*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rembes menjunjung nilai-nilai religiusitas dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam visi dan misi desanya. Dengan adanya penanaman visi dan misi tersebut diharapkan mampu memberikan efek peningkatan religiusitas warga sehingga menjadi pedoman dan penyemangat untuk bersama-sama membangun Desa Rembes.

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Rembes beragama Islam, yaitu sebanyak 4.112 orang. Beragama Kristen 7 orang, Katolik 2 orang, dan Budha 7 orang. 99% masyarakat Desa Rembes

beragama Islam. Dan mereka adalah penganut NU 100%. Meskipun mayoritas masyarakat beragama Islam tapi toleransi antar umat beragama sangat tinggi. Tidak pernah ada konflik agama antar warga. Berikut peneliti paparkan beberapa hal agar lebih memberikan gambaran tentang kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah:

1. Faktor Pendorong dan Penghambat

a. Faktor Pendorong

Berdasarkan keterangan dari Bu Arifah faktor pendorong kepemimpinan Kepala Desa Rembes dalam rangka meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes adalah sebagai berikut:

1) Motivasi terbesar beliau menjadi pemimpin adalah mengharapkan ridlo Allah SWT. Menurut Hamdan (2018) faktor Pendukung dalam pengembangan dan peningkatan religiusitas masyarakat adalah niat dan motivasi yang tulus. Niat tulus Bu Arifah tercermin dari perkataan Bu Nanik, yaitu:

“Sejak Desa Rembes dipimpin oleh Bu Arifah mulai dari tahun 2013 hingga sekarang, religiusitas masyarakat semakin meningkat karena tujuan Bu Arifah sendiri ingin menjadikan Desa Rembes sebagai desa yang religius, sejahtera, dan bahagia di dunia dan akhirat, yaitu baldatun thoyyibatun warabbun ghofur” (Wawancara dengan Bu Nanik pada tanggal 18 September 2022 di rumah Bu Nanik).

2) Dengan kekuasaan dan wewenang beliau sebagai kepala desa, beliau ingin menjadikan Desa Rembes sebagai desa *“baldatun thayyibatun warabbun ghafur”*, yaitu desa yang baik dan seluruh warganya memiliki perilaku yang baik sehingga selalu mendapatkan ampunan dari Allah. Semakin tinggi kedudukannya hendaknya diikuti dengan besarnya tanggung jawab untuk berdakwah (Musthofa, 2012:43). Berdakwah melalui

jabatan/kedudukan merupakan tingkat kesempurnaan dakwah karena bisa mempengaruhi keimanan seseorang dengan tangannya/kekuasaannya (Musthofa, 2012:48). Mas Fauzi menyatakan,

“Beliau adalah kepala desa yang luar biasa. Sebagai kepala desa beliau sudah menjalankan tugas, kewajiban, dan fungsinya dengan baik. Beliau adalah sosok pemimpin yang harus dicontoh...”
(Wawancara dengan Mas Fauzi sebagai warga Desa Rembes pada tanggal 18 September 2022).

3) Adanya *support system* dari keluarga dan orang-orang terdekat.

Apapun profesi atau karir seorang ibu, tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing bagi anak tidak dapat diabaikan. Tantangan globalisasi dan modernisasi menuntut para ibu dan juga bapak untuk lebih mengintensifkan pendidikan keluarga secara maksimal dan optimal Ismail, 2018: 154).

Beliau memiliki suami yang sangat mendukung dan memfasilitasi perjuangannya baik sebagai kepala desa ataupun ketua Muslimat. Bu Nanik mengatakan jika suami Bu Arifah sangat dermawan dalam mentasarufkan hartanya untuk kemaslahatan umum. Beliau memiliki jiwa sosial yang tinggi. Seperti yang dikatakan Bu Nanik,

“Setiap ada agenda desa atau pembangunan desa beliau ikut menyumbang. Jika sekiranya ada kegiatan yang melibatkan banyak warga yang harus diangkut, maka Bapak (suami Bu Arifah) mengizinkan untuk menggunakan truk-truk pribadinya untuk mengangkut warga dengan selamat tanpa minta imbalan sepeserpun.” (Wawancara dengan Bu Nanik pada tanggal 18 September 2022 di rumah Bu Nanik).

Begitupun dengan mobil mewah yang digunakan Bu Arifah untuk menghadiri berbagai acara desa maupun organisasi Muslimat, suami beliau mengizinkan menggunakan mobil tersebut tanpa minta imbalan uang bensin. Bu Arifah mengatakan,

“Suami saya sangat mendukung saya menjalankan tugas sebagai kepala desa dan urusan lainnya. Bahkan Bapak mengizinkan saya menggunakan mobil ini untuk menghadiri acara-acara. Padahal sebenarnya ada SPD seperti itu, tapi tidak usah lah, ribet. Saya malas untuk mengurusinya. Niat untuk berjuang di jalan Allah. Insyaallah berkah.”

(Wawancara dengan Bu Arifah pada tanggal 18 September 2022 di rumah Bu Arifah).

Sebagai seorang suami yang memiliki istri yang multiperan dan sibuk di luar rumah, Pak Agus tidak menuntut lebih. Beliau mengizinkan dan mendukung penuh perjuangan dan pengabdian Bu Arifah, tidak hanya materi melainkan jiwa dan raga juga. Putra putri beliau juga mendukung dan tidak menuntut macam-macam kepada beliau. Putri beliau sudah dewasa-sudah mapan dan mandiri karena berprofesi sebagai dokter. Putra beliau berada di pondok. Meskipun begitu, hubungan satu sama lain terjalin harmonis karena komunikasi yang baik. Sehingga semua waktu, tenaga, pikiran beliau habiskan untuk kemanfaatan dan berjuang di jalan Allah. Yang perlu menjadi rambu-rambu adalah apapun profesi atau karir seorang ibu, tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing bagi anak tidak dapat diabaikan. Tantangan globalisasi dan modernisasi menuntut para ibu dan juga bapak untuk lebih mengintensifkan pendidikan keluarga secara maksimal dan optimal (Ismail, 2018: 154).

4) Memiliki sikap leadership yang baik

Utaminingsih (2020:173) mengatakan kepala desa perempuan dengan kapasitas dan kapabilitas tidak sebatas mampu memimpin pemerintah tetapi juga berprestasi di tingkat provinsi sampai nasional dengan menerapkan ketelatenan, kerendahan hati, disiplin waktu, dapat merangkul semua golongan dan terbuka tentang program yang akan dilaksanakan. Seorang pemimpin hendaknya memiliki perilaku dan karakter sebagai berikut (Diana, 2020:60):

1. Memiliki religiusitas yang tinggi.
2. Berwawasan luas.
3. Memberi petunjuk pada kebaikan.
4. Mempunyai kemampuan problem solver.
5. Berlaku adil.
6. Memberikan layanan yang baik, membimbing, mengarahkan, pemaaf, memintakan ampunan, serta senang bermusyawarah.
7. Tidak mengikuti hawa nafsunya sendiri.

Bu Nanik menjelaskan tentang karakter Bu Arifah lincah, wawasan luas, visioner, peduli, dan ikhlas.

“Beliau itu lincah dan luar biasa. Jaringannya luas, wawasan luas, visioner, peduli, dan apa yang dilakukan sesuai dengan hati nuraninya.” (Wawancara dengan Bu Nanik pada tanggal 18 September 2022 di rumah Bu Nanik).

Lebih lanjut mengenai karakter kepemimpinan beliau, Ibu Lia mengatakan bahwa Bu Arifah adalah pemimpin yang punya manajemen waktu yang baik, sangat disiplin, dan tepat waktu,

“Bu Lurah itu sangat disiplin, tepat waktu, manajemen kepemimpinannya juga baik. beliau orang yang sibuk,

tetapi selalu menyempatkan untuk menghadiri semua undangan yang ditujukan untuk beliau, meninjau proyek-proyek, dan mengawasi jalannya suatu kegiatan. Sejak dipimpin Bu Lurah, Rembes jadi semakin maju dan religius.” (Wawancara dengan Bu Meylia pada tanggal 15 Agustus 2022).

b. Faktor Penghambat

Setiap pemimpin memiliki tantangan dan hambatan masing-masing. Kemajuan zaman akan terus berkembang, pilihannya adalah terlindas atau beradaptasi dengan kemajuan tersebut. Oleh karena itu, pemimpin perlu melengkapi dirinya dengan pembangunan diri, terutama rohani, pengetahuan, kesehatan mental, dan kesehatan jasmani. Dalam menjalankan pemerintahannya, beliau merasa tidak memiliki hambatan. Satu-satunya hambatan yang dihadapi menurut beliau ada pada diri sendiri (hambatan internal), yaitu ketika beliau sedang malas bertugas dan ketika kesehatan sedang turun. Beliau mengatakan,

“Hm...apa ya..hambatannya tidak ada, Mbak. Paling ya kalo saya lagi males bertugas aja. Itu membuat tidak produktif. Kalo kesehatan sedang turun, itu juga menghambat. Nanti terus saya ingat-ingat lagi apa tujuan saya menjadi kepala desa. Saya langsung semangat lagi.” (Wawancara dengan Bu Arifah pada tanggal 18 September 2022 di rumah Bu Arifah).

Cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mengingat komitmen dan cita-cita beliau serta menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Untuk faktor eksternal, beliau mengatakan,

“Itu paling orang-orang yang tidak mau ikut dalam kegiatan. Mereka belum terbuka hatinya. Kita doakan saja. Tidak apa-

apa kalo tidak mau ikut yang penting tidak mengganggu.”
(Wawancara dengan Bu Arifah pada tanggal 18 September 2022 di rumah Bu Arifah).

Beliau tidak mengambil pusing dalam menghadapi orang-orang yang belum terbuka hatinya untuk mengikuti agenda pemerintah desa. Selama mereka tidak menolak dan mengganggu, maka tidak apa-apa.

2. Metode Kepemimpinan yang dilakukan Dra. Hj. Nur Arifah dalam Meningkatkan Reliusitas Masyarakat Desa Rembes

Aktivitas beragama yang merupakan bagian dari religiusitas seseorang terjadi ketika melakukan peribadatan yang secara langsung berhubungan dengan Allah dan aktivitas lain yang didorong oleh keimanan orang tersebut. Aktivitas ibadah yang dilakukan oleh seseorang berhubungan dengan seberapa besar tingkat ketaatan dia pada agama. Salah satu metode yang diterapkan oleh Bu Arifah untuk meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes adalah dengan dakwah lewat kekuasaan. Dakwah berarti mengundang atau mengajak. Karena mayoritas masyarakat Desa Rembes sudah beragama Islam sejak lahir, maka metode dakwahnya harus disesuaikan dengan sasaran dakwahnya, yaitu dakwah sesama muslim. Dakwah yang sasarannya muslim adalah dengan cara memengaruhi atau mengajak muslim yang lain untuk memahami Islam dengan benar dan berakhlak sebagai muslim yang benar (Toha, 2020:277). Dakwah yang sasarannya muslim mendorong menjadi muslim yang lebih baik, lebih kuat imannya, lebih berprestasi, dan lebih maju dalam berbagai bidang kehidupan (Toha, 2020:279).

Dakwah yang paling efektif adalah dakwah yang membuktikan bahwa Islam memberikan manfaat yang besar, merubah pemeluknya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, dan sudah terbukti

bahwa pemeluknya telah mendapat banyak manfaat dari ber-Islam, dan menjadi manusia yang unggul. Ajaran Islam harus disampaikan dengan cara yang tidak menakutkan, tidak mengancam, dan tidak horor tetapi penuh dengan kasih sayang. Menurut Toha (2020:280) dakwah yang paling efektif adalah dakwah yang berisi keteladanan dan ajakan Islam yang disampaikan oleh Muslim yang sukses dan berprestasi dalam bidang usaha, pengetahuan, kenegaraan, perekonomian, dan sebagainya. Menurut Dewi dan Fauzi (2021:69) masyarakat dapat mengikuti arahan dari tokoh agama yang memiliki peran dalam meningkatkan aktivitas beribadah warga. Tokoh agama berperan dalam peningkatan iman di dalam masyarakat. Agar kepemimpinan berjalan lancar dan mencapai tujuan, maka dibutuhkan metode kepemimpinan yang tepat. Metode kepemimpinan yang diterapkan oleh Dra. Hj. Nur Arifah adalah sebagai berikut:

a. Metode kepemimpinan peka terhadap saran-saran.

Kartono (2010:47) berpendapat bahwa metode peka terhadap saran-saran maksudnya adalah sifat pemimpin terbuka dan peka pada saran-saran yang positif dan membangun sifatnya. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang menempatkan rakyatnya sebagai subjek bukan objek pembangunan. Masyarakat adalah mitra dialog yang inspiratif bagi seorang pemimpin (MATLa, 2005: 37).

Pemimpin harus menghargai dan menampung pendapat-pendapat orang lain, menganalisis, dan mengkombinasikannya dengan ide-ide sendiri sehingga akan ditemukan keterbaruan informasi. Menurut Haryono (2022:45) tiga hal yang perlu dijadikan pedoman bagi pemimpin perempuan dalam menjalankan kepemimpinannya adalah mencintai pengikutnya, bekerja sama, menjadi diri sendiri, dan banyak mendengarkan aspirasi pengikutnya. Menurut analisa peneliti Ibu Arifah menggunakan metode ini dalam kepemimpinannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mas Fauzi,

“Bu lurah kalo ada permasalahan tentang Desa Rembes, pasti semua diajak untuk musyawarah-rembukan, Mbak. Terutama dengan para perangkat desa dan pihak-pihak yang berkepentingan. Beliau selalu mendengarkan saran-saran dan aduan-aduan dari warganya juga. Beliau sangat terbuka. Apalagi jika ada dana bantuan yang turun. Beliau akan bertanya kira-kira dana ini untuk apa saja ya. Pasti ada rapat koordinasi. Jadi semuanya dalam pantauan beliau.” (Wawancara dengan Mas Fauzi sebagai warga Desa Rembes pada tanggal 18 September 2022).

Untuk menjaga kekompakan dan memudahkan koordinasi, maka Bu Arifah sering mengadakan rapat. Bu Lia mengatakan,

“Bu Lurah melibatkan semuanya ketika memutuskan sesuatu. Rapat sebelum melakukan kegiatan setiap pagi sebelum mulai bekerja. Beliau mengontrol progres dari anak buahnya. Relasi beliau sangat luas, jadi kalo ada kegiatan, menghadirkan ahlinya...” (Wawancara dengan Bu Meylia pada tanggal 18 September 2022 di rumah Bu Meylia).

- b. Menggunakan kekuasaan dan kedudukan sebagai kepala desa untuk menggerakkan warganya agar menuju ke arah positif

Pemimpin dapat menjalankan kepemimpinannya jika memiliki kekuasaan. Kekuasaan merupakan bagian dari proses memengaruhi orang. Kekuasaan dan pengaruh memiliki hubungan timbal balik. Tanpa pengaruh maka tidak ada kepemimpinan (Usman, 2020: 217). Salah satu tantangan kepemimpinan adalah membuat setiap orang merasa terpanggil ke dalam tugas dan perannya serta membuat mereka merasa sebagai anggota dari masyarakat universal yang memiliki sebuah tujuan (Nuryadin, Thohirin, & Ilhamdi, 2019: 100). Pemimpin harus bisa mempengaruhi pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama. pemimpin harus bisa membuat masyarakat merasa

bahwa agenda kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin merupakan agenda mereka juga sehingga akan timbul kerja sama menuju kemajuan. Sebagai pemimpin sebaiknya tidak membedakan latar belakang masyarakat. Siapa pun yang berada dalam kekuasaannya, maka berada dalam perlindungannya (Musthofa, 2012: 42). Bu Arifah mengatakan,

“Kita selalu bekerjasama dengan para kiai, bu nyai dalam melakukan pembinaan. Mereka membina secara spiritual. Saya yang menerangkan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.”

(Wawancara dengan Bu Arifah pada tanggal 18 September 2022 di rumah Bu Arifah).

Kekuasaan dan kewenangan adalah strategi ampuh untuk mempengaruhi bawahannya. Hal ini harus diambil sebagai peluang untuk memaksimalkan dakwah amar ma'ruf nahi munkar melalui rancangan-rancangan, kebijakan-kebijakan, dan aturan-aturan yang sistematis (Nuryadin, Thohirin, & Ilhamdi, 2019:121). Barangkali dakwah yang paling efektif adalah dakwah yang berisi keteladanan dan ajakan Islam yang disampaikan oleh Muslim yang sukses dan berprestasi dalam bidang usaha, pengetahuan, kenegaraan, perekonomian, dan sebagainya (Toha, 2020:280). Bu Lia yang mengatakan,

“Beliau selalu memotivasi warga dan pegawainya disela-sela menjadi pembicara, pembina, atau ketika diberikan kesempatan untuk berbicara di depan umum. Beliau selalu mengajak kepada kebaikan. Rajin beribadah, membaca shalawat agar hidup bahagia. Beliau sering menghadirkan tokoh agama di kantor untuk memberikan siraman rohani.”

(Wawancara dengan Bu Lia pada tanggal 15 Agustus 2022 di rumah Bu Lia).

Karena keberhasilan kepemimpinan Bu Arifah, Mas Fauzi menganggap bahwa Bu Arifah adalah sosok pemimpin yang harus dicontoh, dia mengatakan,

“Beliau adalah kepala desa yang luar biasa. Sebagai kepala desa beliau sudah menjalankan tugas, kewajiban, dan fungsinya dengan baik. Beliau adalah sosok pemimpin yang harus dicontoh...” (Wawancara dengan Mas Fauzi pada tanggal 18 September 2022).

- c. Mengadakan program kajian kitab, memberikan motivasi, dan memberikan contoh yang baik.

Harith Dhatuloh (2021:98) menjelaskan tentang strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keimanan, ibadah, dan akhlak masyarakat, yaitu dengan mengadakan program kajian kitab, memberikan motivasi, dan memberikan contoh kepada masyarakat melalui perilaku sehari-hari. Dra. Hj. Nur Arifah mengatakan,

“Agar religiusitas warga senantiasa meningkat, kami mengadakan pengajian kitab setiap hari di Masjid setelah shalat subuh. Pengajian ini juga disiarkan secara live di youtube, Mbak. Jadi, pengajian ini bisa dinikmati oleh khalayak banyak dan waktunya bebas.” (Wawancara dengan Bu Arifah pada tanggal 18 September 2022 di rumah Bu Arifah).

Untuk pemberian motivasi Dra. H. Nur Arifah selalu menyelipkannya di sela-sela beliau memberikan sambutan, mengisi acara, memimpin rapat, atau ketika sedang bercengkrama dengan warganya. Beliau berkata,

“Saya sebisa mungkin menyelipkan motivasi kepada semuanya di setiap saya diberikan kesempatan untuk bicara. Karena gini

ya mbak. Manusia itu tempatnya salah dan lupa, kadang pesimis juga. Maka kita harus saling mengingatkan, saling memotivasi. Agar kita semua senantiasa mendapat ridlo Allah dengan mengikuti Rasulullah, begitu.” (Wawancara dengan Bu Arifah pada tanggal 18 September 2022 di rumah Bu Arifah).

d. Bu Arifah menerapkan metode skala prioritas.

Mengerjakan sesuatu dari yang paling penting dulu. Selain itu, beliau memiliki sifat disiplin, teliti, cekatan, dan tegas dalam memimpin. Hari Jum'at, Sabtu, dan Minggu khusus untuk kegiatan Muslimat. Sedangkan di luar hari itu untuk urusan desa. Di sela-sela waktu jedyanya dalam kegiatan, beliau gunakan untuk berkoordinasi. Waktu malam hari biasanya digunakan untuk menghadiri undangan perkumpulan di tiap-tiap RT/dusun/desa. Selain itu, beliau selalu melibatkan warganya untuk aktif dalam agenda desa guna meningkatkan kesejahteraan bersama. tidak hanya sebagai objek pembangunan, masyarakat juga berperan sebagai subjek pembangunan. Antara ulama dan umara' (pemerintah) bekerjasama. Ulama' bergerak untuk meningkatkan moral spiritual, sedangkan kepala desa bergerak dalam bidang sosial dan membina warga.

e. Kerjasama yang baik dengan pihak-pihak terkait

Bu Arifah menjelaskan bahwa strategi keberhasilan kepemimpinan beliau adalah dengan melibatkan semua lapisan masyarakat untuk aktif terlibat dalam semua kegiatan. Beliau bergandengan dengan para ulama, perangkat desa, warga, dan pihak-pihak terkait mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan, dan paska kegiatan. Para ulama menggerakkan spiritual warga dan melakukan pengawasan agar kegiatan berjalan sesuai aturan syariat, sedangkan kepala desa, perangkat desa, dan remaja desa berperan aktif dalam menyukseskan kegiatan. Adanya pengelompokan dan pemisahan yang

mempertimbangkan pembagian kerja laki-laki dan perempuan, semisal perempuan mengurus hal-hal yang bersifat rumah tangga yaitu melayani dan mempersiapkan acara, sedangkan laki-laki terlibat dalam ruang publik sebagai pemimpin organisasi. Situasi tersebut berimplikasi bahwa kepemimpinan perempuan hanya akan terlokalisir dalam organisasi yang dibentuk untuknya, sehingga sulit untuk memperluas kewenangannya (Imamah & Firlana, 2019:240). Perempuan harus diberikan ruang untuk mengaktualisasikan dirinya untuk memegang peran yang lebih tinggi dengan tetap mempertimbangkan kompetensi yang dimilikinya. Oleh sebab itu, Bu Arifah berusaha untuk membagi tugas secara adil, sesuai dengan kemampuan dari pengikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa Rembes Kabupaten Semarang berkaitan dengan peran kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes Kabupaten Semarang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah di Desa Rembes Kabupaten Semarang sebagai kepala desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat berhasil meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes Kabupaten Semarang melalui perannya sebagai motivator, fasilitator, dan mobilisator.
2. Dra. Hj. Nur Arifah berhasil meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Rembes secara ekonomi, pendidikan, maupun peningkatan ketaatan dan keaktifan masyarakat dalam menjalankan perintah agama dan negara.

B. Saran

Penulis memberikan beberapa saran setelah penulis melalui tahapan penelitian dan pengkajian berkaitan dengan peran kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes. Saran tersebut yaitu:

1. Ketika menjalankan aktivitas dan peran kepemimpinan sebaiknya Dra. Hj. Nur Arifah tetap menjaga kesehatan fisik dan mental karena keduanya modal terbesar untuk menjalankan kepemimpinan. Kesehatan akan sangat mempengaruhi produktivitas dalam beribadah dan bekerja.

2. Warga Desa Rembes sebaiknya memberikan dukungan penuh kepada pemerintah dalam rangka meningkatkan religiusitas dengan cara memberikan saran dan ikut berpartisipasi aktif dalam meramaikan agenda tersebut.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk memperbaiki penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Kattani, Abdul. 2010. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Khayyath, Muhammad. 2007. *Problematika Muslimah di Era Modern*. Semarang: Erlangga.
- Diana, Ilfi Nur. 2020. *Islamic Leadership*. Malang: UIN Maliki Press.
- Esposito, J. L. & Mogahed, D. 2008. *Saatnya Muslim Bicara: Kekerasan, HAM, dan Isu-Isu Kontemporer Lainnya*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Hamka, Prof. Dr. 2014. *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*. Jakarta: Gema Insani.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ismail, Faisal. 2014. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis Historis*. Yogyakarta: Suka Press.
- Ismail, Faisal. 2018. *Islam; Idealitas Qur'ani Realitas Insani*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jurdi, Syarifuddin. 2010. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Machasin, H. 2013. *Religiusitas, Harapan Hidup, dan Design Dakwah pada Lansia Binaan Majelis Ta'lim di Kota Semarang*. Semarang: UIN Walisongo.
- MATLa, Husain. 2005. *Dakwah dengan Cinta: Menyampaikan Kebenaran dengan Bahasa Hati*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, H. 2019. *Fiqih Perempuan*. Yogyakarta: Ircisod.
- Muthahhari, Murtadha. 2000. *Hak-Hak Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera.
- Naim, Ngimun. 2012. *Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Nuryadin, D., Thohirin, & Ilhamdi. 2019. *Perilaku Organisasi Modern dilengkapi Perspektif Islam*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Parawansa, Khofifah Indar. 2015. *NU, Perempuan, Indonesia: Sudut Pandang Islam Tradisional*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Purwaningsih, Sri. *Peran Wanita Dalam Keluarga Nelayan (Kajian Living Hadis di Keluarga Nelayan Jobokuto Jepara)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Rukajat, A. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sagala, S. 2018. *Pendekatan & Model Kepemimpinan*. Jakarta: Prenada Media.
- Semiawan, C. R & Raco J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Shihab, M. Quraish. 2018. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, N. 2020. *Cinta Untuk Perempuan Yang Tidak Sempurna*. Jakarta: Penerbit Literati.
- Shodiq, Dr. H. 2017. *Mengukur Keimanan Kontrak Teoritik dan Pengembangan Instrumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siddique, Kaukab. 2002. *Menggugat Tuhan yang Maskulin*. Jakarta: Paramadina.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryono, Sukanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.
- Toha, Abdillah. 2020. *Buat Apa Beragama?: Renungan Memaknai Religiusitas di Tengah Kemodernan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Usman, Husaini. 2020. *Kepemimpinan Efektif: Teori, Penelitian, dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo. 2017. *Metode Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yuminah. 2019. *Pengalaman Beragama, Resiliensi, dan Kebahagiaan dalam Perspektif Psikospiritual*. Tan gerang Selatan: CV Pustakapedia Indonesia.

Jurnal

- Dewi, A. N., & Fauzi, A. M. 2021. *Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Desa Giri, Kabupaten Gresik Di Masa Pandemi Covid-19*. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 24(1), 65-73.

- Hendrik, Okta. 2013. *Peran Kepala Desa dalam Penyelenggaraan Pembangunan Desa Tanjung Keranjang Kecamatan Malinau Kota Kabupaten Malinau*. E-Jurnal Ilmu Pemerintahan. 2.459-469.
- Heriningsih, S & Sudaryani, D. 2019. *Pengaruh Good Governance dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Pengelolaan Dana Desa dengan Religiusitas sebagai Pemoderasi*. Jurnal Optimum, 9(1), 61-72.
- Humairoh, Siti. 2021. *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Rutinan di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. Al-Hikmah, 19(2), 189-200.
- Ilyas, Y. 2001. *Perspektif Gender dalam Islam, Pendekatan Tafsir al-Qur'an dan Kritik Hadits*. MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan, 17(3), 238-251.
- Imamah, F. M., & Firlana, A. R. 2019. *Kepemimpinan Perempuan Dalam Organisasi Muslimat dan Aisyiah di Kabupaten Tulungagung Perspektif Living Quran*. Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi), 5(2), 229-242.
- Kahanna, M. 2021. *The Effectiveness Of Women's Leadership In The Digital Era*. Humanisma: Journal Of Gender Studies, 5(2), 159-171.
- Pangkey, D.K. 2016. *Peran Kepala Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Tateli Satu Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa*. Politico: Jurnal Ilmu Politik, 3(1), 161096.
- Rizkia, N., Bahari, Y., & Rivaie, W. 2016. *Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Penyeladi Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 5(3).
- Rohmah, N. 2021. *Karakteristik Kepemimpinan Perempuan*. Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam, 7(1), 32-48.
- Sasmita, J., & Raihan, S.A.A.(2014). *Kepemimpinan Pria dan Wanita*. Prosiding of The 6th NCFB And Doctoral Colloquium. UNIKA Widya Mandala Surabaya, 225-239.
- Sidiq, U. 2014. *Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Quran Dan Hadits*. Dialogia: Islamic Studies And Social Journal, 12(1), 127-141
- Utaminingsih, A., Sabariman, H., & Riniwati, H. (2020). *Representasi Feminisme Pada Kepemimpinan Perempuan Di Madura (Studi Keberhasilan Kepala Desa Perempuan Menjadikan Desa Bunder Sebagai Desa Swakarya Dan Desa Swasembada)*. Kafaah: Journal Of Gender Studies, 10(2), 173-186.

Disertasi

- Nursholikah, I. (2017). *Analisis Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam Meningkatkan Pelayanan Masyarakat Di Desa Purworejo Kecamatan Wates Blitar* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Shodikin, M.A. 2019. *Upaya Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Religiusitas Residen di Yayasan Rumah Ummi Sei Kambing Medan Sunggul*. Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Zaenal, M. (2019). *Peran Remaja Masjid (Risma Al-Ikhlas) Dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi Muda Di Dusun Dadapan, Desa Kalipelus, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

Skripsi

- Aida, Ana Nur. 2019. *Strategi Dakwah K.H. Muhammad Idris Nor Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal*. Semarang: UIN Walisongo.
- Hamdani, A., & Walisongo, U. N. (2018). *Pola Kepemimpinan Dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah, Ah. Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Desa Beringin Ngaliyan Semarang*. Semarang: UIN Walisongo.
- Irmansyah, H. D. (2021). *Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Roudlotul Hanan Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Sawentar, Kanigoro, Blitar*. Tulungagung: UIN SATU Tulungagung.
- Musthofa, Ali. 2022. *Peranan Bimbingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa Yang Kuliah Di Jurusan Yang Tidak Sesuai Minatnya (Studi Pada Mahasiswa Uin Walisongo Dari Kab. Brebes)*. Semarang: UIN Walisongo.

Internet

- Kundori, Moch. 2022. *Bupati Semarang Ngesti Tegaskan Tak Ada Jual Beli Jabatan*. <https://www.suamerdeka.com/semarang-raja/pr-0455521/bupati-semarang-ngesti-tegaskan-tak-ada-jual-beli-jabatan> diakses pada tanggal 26 Desember 2022.
- Latifatunnisa, Hasna. 2022. *Pengertian Data: Fungsi, Jenis, dan Contoh Sederhana*. <https://revou.co/panduan-teknis/pengertian-data> diakses pada 24 Desember 2022.
- Redaksi Suara KPK. 2022. *Tokoh Masyarakat Desa Rembes Bringin Apresiasi Kinerja Kadesnya*. <https://www.suarakpk.com/2022/08/tokoh-masyarakat-desa-ngrembes-bringin.html?m=1> diakses pada tanggal 26 Desember 2022.

- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Sekilas Tentang Studi Tokoh dalam Penelitian*. <https://uin-malang.ac.id/r/100601/sekilas-tentang-studi-tokoh-dalam-penelitian.html> diakses pada 25 Oktober 2022.
- Prawiro, M. 2020. *Pengertian Metode: Apa Itu Metode, Bagaimana Karakteristiknya*. <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-metode.html>. Diakses pada 25 Oktober 2022.
- Yuli, Surya. 2022. *Teges Nieh, Kades Perempuan Desa Rembes Kabupaten Semarang Larang Warga Ngrok Sembarangan*. <https://www.suaramerdeka.com/semarang-raya/pr-0456691426/teges-nieh-kades-perempuan-desa-rembes-kabupaten-semarang-larang-warga-ngrok-sembarangan> diakses pada tanggal 26 Desember 2022
- Website Resmi Pemerintah Desa Rembes, <http://rembes.bringin.semarang.kab.go.id> diakses pada 18 Oktober 2022.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Draf Wawancara

1. Kepala Desa Rembes: Dra. Hj. Nur Arifah

- a. Apa latar belakang menjadi kepala Desa Rembes?
- b. Apa cita-cita yang ingin dicapai selama menjadi kepala Desa Rembes ?
- c. Bagaimana gambaran religiusitas masyarakat Desa Rembes sebelum dan selama dipimpin Bu Arifah ?
- d. Apa motivasi terbesar menjadi kepala Desa Rembes?
- e. Apa saja problematika kepemimpinan yang dihadapi dalam rangka meningkatkan religiusitas masyarakat ?
- f. Apa saja faktor penghambat dan pendorong kepemimpinan untuk meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes ?
- g. Apa metode kepemimpinan yang diterapkan untuk meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes?
- h. Peran apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes?
- i. Keberhasilan apa saja yang dicapai selama mengupayakan peningkatan religiusitas masyarakat Desa Rembes ?

2. Kepala Urusan Umum dan Perencanaan : Nani Hariati

- a. Bagaimana gambaran kepemimpinan Bu Arifah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes?
- b. Bagaimana gambaran karakter Bu Arifah ?
- c. Apa yang bisa diteladani dari Bu Arifah?
- d. Apakah kepemimpinan Bu Arifah dalam meningkatkan religiusitas berhasil?
- e. Apa saja capaian kepemimpinan yang sudah diraih Bu Arifah?
- f. Apakah kepemimpinan Bu Arifah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat berdampak besar bagi masyarakat ?

3. Meylia Dwi : Anggota Muslimat NU Desa Rembes

- a. Bagaimana pendapat anda tentang kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah?
- b. Bagaimana gambaran sosok Bu Arifah menurut anda?
- c. Apakah kepemimpinan Bu Arifah bertentangan dengan nilai agama Islam?
- d. Apakah masyarakat Rembes termasuk masyarakat yang religius?
- e. Program apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan religisitas masyarakat?
- f. Apakah Bu Arifah bisa dijadikan teladan dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Renbes?

4. Ahmad Fauzi : Warga Desa Rembes

- a. Bagaimana sosok Bu Arifah menurut anda?
- b. Apakah kepemimpinan Bu Arifah berjalan efektif?
- c. Apakah perbedaan masyarakat sebelum dan saat dipimpin Bu Arifah?
- d. Apakah masyarakat aktif dalam menjalankan perintah agama Islam?

Hasil Wawancara

1. Kepala Desa Rembes: Dra. Hj. Nur Arifah

- a. Apa latar belakang menjadi kepala Desa Rembes?

Jawab:

Latar belakang Dra. Hj. Nur Arifah menjadi kepala desa adalah keinginannya untuk melanjutkan kepemimpinan kakek, ayah, dan kakak beliau sebagai kepala Desa Rembes yang berhasil. Sejak kecil kecil beliau sudah menyaksikan kepemimpinan mereka yang tegas dan disiplin. Banyak nilai-nilai luhur yang ditanamkan oleh keluarga Bu Arifah untuk menjadi pemimpin yang amanah.

- b. Apa cita-cita yang ingin dicapai selama menjadi kepala Desa Rembes ?

Jawab:

Menjadikan Desa Rembes sebagai desa yang baldatun thayyibatun warabbun ghofur. Masyarakatnya menjadi masyarakat yang sejahtera dan bahagia dunia akhirat.

- c. Bagaimana gambaran religiusitas masyarakat Desa Rembes?

Jawab:

Masyarakat Desa Rembes adalah masyarakat yang cukup religius. Hal ini dibuktikan dengan aktifnya masyarakat dalam mengikuti shalat jamaah, pengajian, tahlilan, dan acara-acara lain. Selain itu, masyarakat juga menjalankan perintah agama sesuai dengan tuntunan syariat. Namun seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi membuat akhlak masyarakat semakin merosot. Sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan religiusitas masyarakat.

- d. Apa motivasi terbesar menjadi kepala Desa Rembes?

Jawab:

Motivasi terbesar menjadi kepala desa adalah menjadikan Rembes desa yang masyarakatnya sejahtera dan bahagia dunia dan akhirat dengan niat mencari ridlo Allah SWT.

- e. Apa saja problematika kepemimpinan yang dihadapi dalam rangka meningkatkan religiusitas masyarakat ?

Jawab:

Tidak ada permasalahan yang cukup berarti permasalahan terbesar yang menghambat kepemimpinan Dra.Hj. Nur Arifah adalah dirinya sendiri ketika sedang malas dan patah semangat.

- f. Apa saja faktor pendorong kepemimpinan untuk meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes ?

Jawab:

Faktor pendorong kepemimpinan Dra. Hj Nur Arifah adalah adanya support system yang memberikan dukungan secara spiritual maupun material.

- g. Apa metode kepemimpinan yang diterapkan untuk meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes?

Jawab:

Metode kepemimpinan yang diterapkan Dra. Hj. Nur Arifah adalah skala prioritas, peka terhadap saran-saran, menggunakan kekuasaan dan kewenangannya untuk mempengaruhi masyarakat, bekerjasama dengan pihak lain.

- h. Peran apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes?

Jawab:

Peran yang dilakukan Bu Arifah untuk meningkatkan religiusitas masyarakat adalah dengan menjadi motivator, fasilitator, dan mobilisator.

- i. Keberhasilan apa saja yang dicapai selama mengupayakan peningkatan religiusitas masyarakat Desa Rembes ?

Jawab:

Keberhasilan dalam meningkatkan religiusitas masyarakat dibuktikan dengan masyarakat yang taat pada aturan agama dan pemerintah. Masyarakat aktif meramaikan kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pemerintah desa.

2. Kepala Urusan Umum dan Perencanaan : Nani Hariati

- a. Bagaimana gambaran kepemimpinan Bu Arifah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes?

Jawab:

Bu arifah mencurahkan segala waktu, tenaga, dan pikiran untuk memajukan Desa Rembes. Beliau mengajak semua lapisan masyarakat untuk berperan meningkatkan kesejahteraan Desa Rembes dengan berlandaskan al-Qur'an dan sunnah Nabi.

- b. Bagaimana gambaran karakter Bu Arifah ?

Jawab:

Bu Arifah adalah pemimpin yang lincah, visioner, tegas, disiplin, dan kreatif.

c. Apa yang bisa diteladani dari Bu Arifah?

Jawab:

Bu Arifah adalah sosok yang pemimpin yang patut untuk dijadikan teladan karena akhlak dan kemampuan dalam memimpinya.

d. Apakah kepemimpinan Bu Arifah dalam meningkatkan religiusitas berhasil?

Jawab:

Bu Arifah berhasil meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Rembes. Masyarakat semakin gemar membaca al-Qur'an, menghadiri pengajian, dan masyarakat jadi mudah untuk diatur.

e. Apa saja capaian kepemimpinan yang sudah diraih Bu Arifah?

Jawab:

Capaian keberhasilan Bu Arifah bisa dilihat dari kemajuan pembangunan desa dan penghargaan yang sudah diraih oleh desa.

f. Apakah kepemimpinan Bu Arifah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat berdampak besar bagi masyarakat ?

Jawab:

Kepemimpinan Bu Arifah berdampak besar kepada peningkatan religiusitas masyarakat Desa Rembes sehingga masyarakat memilih beliau menjadi kepala desa yang sudah berjalan hampir dua periode.

3. Meylia Dwi : Anggota Muslimat NU Desa Rembes sekaligus pegawai kantor kelurahan

a. Bagaimana pendapat anda tentang kepemimpinan Dra. Hj. Nur Arifah?

Jawab:

Kepemimpinan Bu Arifah dapat berjalan dengan baik karena niatnya yang tulus dan kepribadiannya yang baik. Beliau selalu mengajak kepada kebaikan. Bu arifah memebrikan wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan religiusitasnya melalui program atau acara yang diadakan

oleh beliau, seperti Rembes Bersholawat, Pawai Taaruf Desa Rembes, Sunat Masal, Khataman al-Qur'an tiap hari, dll.

- b. Bagaimana gambaran sosok Bu Arifah menurut anda?

Jawab:

Bu Arifah adalah orang yang tegas, teliti, disiplin, serta memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

- c. Apakah kepemimpinan Bu Arifah bertentangan dengan nilai agama Islam?

Jawab:

Tidak, justru kepemimpinan beliau berlandaskan dengan ajaran al-qur'an dan Hadits serta dibimbing oleh tokoh agama yang ada di Desa Rembes.

- d. Apakah masyarakat Rembes termasuk masyarakat yang religius?

Jawab:

Iya, masyarakat Rembes adalah masyarakat yang cukup religius dengan tingkat kereligiusitas yang beragam dan berubah-ubah.

4. Ahmad Fauzi : Warga Desa Rembes

- a. Bagaimana sosok Bu Arifah menurut anda?

Jawab:

Bu Arifah adalah pemimpin yang sangat dermawan. Banyak kegiatan yang dibiayai oleh beliau. Beliau juga sering bagi-bagi uang untuk memotivasi orang tersebut.

- b. Apakah kepemimpinan Bu Arifah berjalan efektif?

Jawab:

Kepemimpinan Bu Arifah berjalan efektif karena beliau memiliki manajemen yang baik, disiplin, dan religiusitas yang tinggi.

- c. Apakah perbedaan tingkat religiusitas masyarakat sebelum dan saat dipimpin Bu Arifah?

Jawab:

Sejak dipimpin Bu Arifah Desa Rembes semakin religius sesuai dengan tujuan dari beliau untuk menjadikan Rembes desa yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghofur*.

Dokumentasi Wawancara



Gambar 1.0 wawancara dengan Ibu Nani pada tanggal 18 September 2022 di Rumah Bu Nani



Gambar 1.1 wawancara dengan Ibu Meilya Dwi di Kantor Kelurahan pada tanggal 26 September 2022



Gambar 1.2 Pembagian bantuan kepada warga oleh Bu Arifah



Gambar 1.4 kegiatan kulturel di hari Senin yang mengundang tokoh agama untuk memberikan tausiyah.



Gambar 1.5 gotong royong pengecoran jalan.



Gamabr 1.6 pawai ta'aruf Desa Rembes.



Gambar 1.7 kegiatan sunat masal.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Identitas Diri

Nama : Nila Nafisatulizza Alfirdaus

NIM : 1901036033

Jurusan : Manajemen Dakwah

TTL : Jepara, 28 Oktober 2000

Alamat : Desa Suwawal, RT 001/004, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten
Jepara, Jawa Tengah.

No. Tlpn : 087847587594

Email : nilanafisatulizza28@gmail.com

Riwayat Pendidikan

TK TA Miftahul Ulum Suwawal 03

SD N 8 Suwawal

MTs Nurul Ulum Welahan

SMA N 1 Welahan

UIN WALISONGO Semarang

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Semarang, 3 November 2022

Nila Nafisatulizza Alfirdaus
NIM 1901036033